

Laporan Penelitian

**POLA INTERAKSI KOMUNITAS HINDU-ISLAM:
STUDI KASUS KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA
DI DUSUN BATU GAMBIR, DESA PAKRAMAN JULAH
KECAMATAN TEJAKULA, KABUPATEN BULELENG**



**OLEH
I NENGAH LESTAWI**

Penelitian ini didanai oleh DIPA IHDN Denpasar 2012

**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
2012**

KATA PENGANTAR

Atas *asung kerta wara nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah penelitian yang berjudul "Pola Interaksi Komunitas Hindu-Islam: Studi Kasus Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Batu Gambir Desa Pakraman Julah Kecamatan Tejakula". Tersusunya penelitian ini atas peran serta dan kerja sama berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof.Dr.I Made Titib, Ph.D, rektor IHD Negeri Denpasar yang memberikan dukungan fasilitas dan dukungan moril.
2. Ketua dan jajaran Lemlit IHD Negeri Denpasar yang penuh antusias memberikan dukungan.
3. Seluruh informan yang bersedia memberikan informasi kepada penyusun. yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, serta semua pihak yang membantu, terutama saudara-saudara sejawat yang rela memberikan dukungan moril yang tak ternilai harganya.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif guna kesempurnaan karya tulis ini.

Om santih , santih , santih Om

Denpasar, Juni 2012

Penyusun,

ABSTRAK

Komunitas-komunitas Muslim di Bali memiliki sederetan kisah asal-usul serupa yang tersebar di seluruh kabupaten kota yang ada, seperti Kabupaten Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Badung, Tabanan, dan Jembrana. Seperti halnya Buleleng yang terkenal dengan komunitas Muslim Pegayaman, Kampung Bugis, Kampung Slam, dan lainnya. Tetapi yang belum pernah terungkap adalah komunitas Muslim yang justru berada di sebuah desa tua dan sangat tradisional yang di Bali disebut dengan desa Bali Aga yaitu Desa Pakraman Julah. Desa Bali Aga adalah desa yang sangat sedikit mendapatkan pengaruh asing, namun dalam sebuah desa ternyata ada nilai multikultur yang tersembunyi di dalam Desa Pakraman Julah. Maka yang perlu diteliti adalah: 1) bagaimana latarbelakang komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng?; 2) bagaimana pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng?; dan 3) apa dampak dan makna dari pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng ?

Hasil penelitian: 1) Komunitas Hindu-Muslim di Dusun Batu Gambir Desa Julah adalah berasal dari pengikut Ida Dewa Ketut Panji punggawa di Tejakula. Berikutnya berasal dari pengungsian letusan gunung diperkirakan tahun 1943. 2) Pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir yakni bidang keagamaan penghormatan terhadap ibadah; bidang sosial kerja sama, mediasi dan toleransi, bidang kebudayaan memunculkan nilai toleransi yang tinggi terhadap budaya Hindu-Islam, dan bidang kekerabatan terjadi karena perkawinan dan perdagangan, pengolahan tanah desa, dan tata krama sehari-hari. 3) Dampak dan makna interaksi komunitas Hindu-Islam, terdiri dari dampak negatifnya adalah perubahan dari segi bertata krama, bahasa; dampak positifnya adanya pelajaran multikultur; kesetaraan, inklusivisme, toleransi, dan kerja sama. Makna interaksi komunitas Hindu-Islam: 1) makna multikultur, pertemuan dua agama dan ras membentuk nilai-nilai multikultur; 2) makna solidaritas, penyelesaian permasalahan menuju kepada kesamaan persepsi dan saling toleransi; 3) makna kesetaraan sebagai upaya kesetaraan masing-masing ras dan agama; 4) makna inklusivisme menyebutkan adanya cara pandang yang berbeda satu sama lain tidak eksklusif, dan 5) makna kerukunan dalam interaksi tersebut sudah selayaknya terjadi kerukunan yang timbul dari toleransi yang tinggi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kata Kunci: Pola Interaksi, Hindu-Muslim, Kerukunan Antar Umat Beragama, Dusun Batu Gambir-Julah.

DAFTAR ISI

Sampul Depan	i
Sampul Dalam.....	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoretis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Teori Perubahan Sosial	12
2.2.2 Teori Fungsionalisme Struktural.....	13
2.2.3 Teori Multikulturalisme	16
2.3 Kerangka Berpikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian.....	25
3.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.2.1 Jenis Data	25
3.2.2 Sumber Data.....	25
3.3 Instrumen Penelitian.....	26
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5.1 Observasi.....	27
3.5.2 Wawancara Mendalam.....	28
3.5.3 Studi Kepustakaan dan Dokumentasi.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	29
3.7 Penyajian Hasil Penelitian.....	29

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Wilayah Desa Julah	31
4.1.1 Sejarah Singkat Desa Julah	31
4.1.2 Lokasi	37
4.1.3 Keadaan Alam	38
4.1.4 Keadaan Penduduk	41
4.1.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Julah	42
4.1.6 Pola Pemukiman Penduduk	43
4.1.7 Sarana dan Prasarana	44
4.1.8 Pendidikan	46
4.1.9 Sistem Pemerintahan Desa	47
4.1.9.1 Sistem Pemerintahan Desa Dinas	47
4.1.9.2 Sistem Pemerintahan Desa Pakraman Julah	49
4.2 Latar Belakang Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir	53
4.3 Pola Interaksi Komunitas Hindu-Islam di Dusun batu Gambir	58
4.3.1 Pola Interaksi Bidang Keagamaan	58
4.3.2 Pola Interaksi Bidang Sosial	63
4.3.3 Pola Interaksi Bidang Kebudayaan	65
4.3.4 Pola Interaksi Bidang Kekerabatan	69
4.4 Dampak dan Makna Interaksi Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir	71
4.4.1 Dampak Interaksi Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir	71
4.4.1.1 Dampak Negatif	71
4.4.1.2 Dampak Positif	75
4.4.2 Makna Interaksi Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir	78
4.4.2.1 Makna Multikultur	78
4.4.2.2 Makna Solidaritas	81
4.4.2.3 Makna Kesetaraan	84
4.4.2.4 Makna Inklusivisme	85
4.4.2.5 Makna Kerukunan	87
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul	Hal.
Tabel 4.1	Tabel Luas Desa Julah Menurut Penggunaanya	39
Tabel 4.2	Jumlah Komoditi Perkebunan Desa Julah	40
Tabel 4.3	Golongan Penduduk Menurut Usia.....	41
Tabel 4.4	Penduduk Desa Julah Menurut Agama.....	41
Tabel 4.5	Penduduk Desa Julah Berdasarkan Mata Pencaharian	42
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47

DAFTAR BAGAN

No.Bagan	Judul	Hal.
Bagan 4.1	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Julah.....	49
Bagan 4.2	Struktur Linggih Desa Tegak Pakraman Julah	51
Bagan 4.3	Struktur Pemerintahan Desa Pakraman Julah	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 01 Daftar Informan
- Lampiran 02 Daftar Pedoman Wawancara
- Lampiran 04 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 05 Rekapitulasi Biaya
- Lampiran 06 Jadwal Penelitian
- Lampiran 03 Foto-Foto

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi yang melanda dunia membuat pergaulan manusia Bali tidak dapat dibatasi hanya dalam suasana lingkungan masyarakat yang sempit seperti antar golongan, suku, ras dan agama. Akan tetapi, hubungan manusia Bali telah berkembang begitu pesatnya antara satu dengan lainnya sehingga mampu menembus dinding-dinding batas seperti golongan, suku, ras dan agama. Masyarakat Bali umumnya telah sadar untuk tetap membuat Bali ajeg dalam katagori manusia Bali ingin kembali kepada jati dirinya, sehingga berbagai nilai budaya kembali untuk direvitalisasi, karena sebagian telah membaur dan luluh dengan nilai budaya asing. Hal ini dapat ditunjukkan dari sifat dan karakter manusia Bali dalam perspektif manusia Bali yang bermakna individual atau kolektif.

Naya Sujana (1994:49) dinyatakan beberapa sifat dan karakter manusia Bali yang dianggap dominan selama ini, dalam perspektif manusia Bali yang bermakna individual atau kolektif, diantaranya : (1) masyarakat Bali yang terbuka, dalam arti manusia Bali selalu siap membuka pintu untuk menyongsong kehadiran manusia asing dan kebudavaan luar (2) ramah dan luwes. dalam arti manusia Bali telah lama menghadapi berbagai perbedaan (*social distance*), maka kemudian lahir sifat-sifat luwes atau fleksibel (lentur), (3) jujur, manusia Bali pada hakikatnya adalah manusia-manusia jujur, karena sangat yakin akan makna

ontologis dari hukum karma (hukum sebab dan akibat), (4) kreatif dan estetis, Manusia Bali memiliki sifat kreatif dalam penciptaan budaya dalam arti luas dan dalam penciptaan seni, (5) kolektif, manusia-manusia Bali dilahirkan, dibesarkan dan dikembangkan dalam sistem sosial yang menekankan kebersamaan dalam sistem interaksi primer dalam adat, dalam kekerabatan yang integratif dan dalam sistem kelompok, yang telah melahirkan sistem toleransi dan gotong royong (6) Kosmologis, manusia Bali menekankan keseimbangan sesuai konsep *Tri Hita Karana*, (7) religius, manusia Bali memiliki emosi religius internal yang kuat dan kokoh, dan (8) moderate manusia Bali mempunyai sifat-sifat tidak radikal namun juga tidak lembek, ini sebagai sifat untuk "mengendalikan diri".

Corak masyarakat Bali umumnya yang sosial religius dalam wadah desa pakraman sangat kental sesuai dengan katagori sifat-sifat dan karakter di atas. Kebudayaan Bali yang bersumber pada Agama Hindu penuh toleransi dan memiliki solidaritas tinggi. Di samping itu agama Hindu adalah agama yang universal yang dalam pelaksanaannya di berbagai tempat di Bali berbeda-beda, yang pada hakikat inti ajarannya sama.

Tidak ada manusia di dunia ini yang dapat hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut' Gorda (1996:87) orang akan menikmati hidup dan hidup akan ber makna apabila hidup bersama-sama dengan orang lain. Bayu Suryaningrat (dalam Gorda, 1996:88) dinyatakan bahwa secara sadar atau tidak manusia senantiasa mernelihara, membina dan mengembangkan hubungan antara sesama manusia. Griya, dikatakan (dalam Pemprov Bali, 2003:15) sekurang-kurangnya ada tujuh segi kehidupan sosial budaya orang Bali meliputi:

- 1) Pura *Pemerajan*; 2) Komuniti tempat (Banjar), Desa Pakraman/Adat);
- 3) Organisasi *subak* bagi para petani; 4) Sejumlah *sekaa* atau organisasi sukarela; 5) Ikatan kekerabatan, baik atas dasar hubungan darah maupun perkawinan; 6) Ikatan *wangsa*; 7) Kesatuan administrasi (desa).

Kesadaran akan kesatuan etnik, kesatuan agama, kesatuan budaya, kesatuan bahasa serta keterikatan pada segi-segi kehidupan sosial budaya seperti tersebut di atas telah menumbuhkan dan memantapkan jati diri masyarakat Bali umumnya. Namun ada satu aspek yang sering terlupakan dalam kaitannya dengan perubahan sosial masyarakat Bali adalah hubungan interaksi sosial antarumat beragama.

Pola berpikir di atas, disebabkan oleh masih adanya egoisme atau ego individual dalam pergaulan hidup dan struktur sosial di Bali. Sehingga perilaku-prilaku seperti ini tidak mencerminkan sifat dan karakter masyarakat Bali atau manusia Bali yang religius, sifat kolektif, sifat ramah dan luwes, sifat jujur dan terbuka terhadap kelompok maupun manusia lainnya seperti tertuang dalam ajaran tattwam asi dalam agama Hindu. Sedangkan pengembangan sifat-sifat dan karakter seperti tersebut diperlukan pada era modernisasi dan globalisasi sebagai suatu ciri perubahan sosial dalam paradigma humanisme terhadap segala ciptaan Tuhan.

Berdasarkan paradigma humanisme tersebut, maka pola interaksi antarumat beragama sangat perlu dikembangkan sebagai konsep yang universal untuk mencapai hubungan yang harmonis antar sesama. Menyembah sesama manusia berarti saling menghormati sesamanya (Sudirga, dkk, 2004:49). Di dalam diri manusia bersemayam Jiwaatman yang sama-sama berasal dari Paramatma.

Menyembah manusia berarti menyembah *Paramatma* yang bersemayam dalam diri manusia. Sesuai dengan Keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek Agama Hindu VIII tahun 1982, khusus mengenai *kramaning sembah* dalam *Panca Yadnya* disebutkan bahwa yang dapat disembah adalah sebagai berikut : 1) *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*; 2) Para Dewa-Dewa.; 3) Para *Rsi* atau *Maharsi*; 4) Para *Bhatara* atau Leluhur; 5) Manusia; 6) Para *Butha*.

Pandangan orang Bali tentang etnisitas dipraktikkan lewat aneka cara yang bersangkutan dengan Islam. Sejak zaman kerajaan Gelgel dan seterusnya, para raja Bali terlibat dalam hubungan persahabatan dan permusuhan dengan tetangga-tetangga mereka, tetapi juga membina tumbuhnya komunitas-komunitas Islam lokal.

Sejarah lisan dimulai dengan berdirinya tatanan sosial Bali yang ada sekarang. Setidaknya ada satu legenda yang mengenali kehadiran komunitas Muslim di ibu kota Majapahit, dan menguraikan empat puluh Muslim dari Majapahit mendampingi Dalem Ketut Ngulesir saat mendirikan ibukota Gelgel. Legenda tentang kedatangan para juru dakwah Muslim dari “Mekah” pada zaman keemasan Gelgel, pada masa kekuasaan Raja Baturenggong, muncul dalam *Kidung Pamancangah*. Dalam versi syair ini tentang kejadian itu, kegagalan para misionaris tersebut untuk mengislamkan sang raja (dan kerajaannya) ditandai dengan ketidak mampuan mereka memangkas rambut di jari kaki raja yang gede (Berg dalam Vickers, 2009: 30). Dua legenda mengasosiasikan orang-orang Jawa yang mendampingi para utusan dari Mekah ini dengan berdirinya Kampung Jawa

di Lebah Klungkung, dan komunitas Saren Jawa di Karangasem (Mulyono dalam Vicker, 2009: 31).

Berlawanan dengan kisah-kisah itu, ada kisah dimana orang-orang Bali memperagakan kemauan menggunakan ideom-ideom Islam guna melawan pergerakan dakwah Islam mereka, ketika Gelgel terlibat konflik dengan Makasar mengenai control atas Lombok, 70.000 lelaki dipersenjatai dengan tombak yang diolesi lemak babi untuk menghalau invansi orang Makasar terhadap Bali (Graaf dalam Vicker, 2009: 31).

Salah satu konsekuensi dari jatuhnya Makasar, menurut berbagai sumber adalah terbentuknya komunitas pengungsi dari Sulawesi Selatan di Loloan, Jembrana, Bali Barat. Sejarah lisan menuturkan bahwa komunitas ini didirikan sebagai Kampung Bajo (Wajo) oleh Daeng Nakhoda pada 1669, atas perkenan I Gusti Ngurah Pancoran, penguasa Jembrana (Mulyono dalam Vicker, 2009: 31).

Komunitas-komunitas Muslim di Bali memiliki sederetan kisah asal-usul serupa yang tersebar di seluruh kabupaten kota yang ada, seperti Kabupaten Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Badung, Tabanan, dan Jembrana. Seperti halnya Buleleng yang terkenal dengan komunitas Muslim Pegayaman, Kampung Bugis, Kampung Slam, dan lainnya. Tetapi yang belum pernah terungkap adalah komunitas Muslim yang justru berada di sebuah desa tua dan sangat tradisional yang di Bali disebut dengan desa Bali Aga yaitu Desa Pakraman Julah. Desa Bali Aga adalah desa yang sangat sedikit mendapatkan pengaruh asing, namun dalam sebuah desa ternyata ada nilai multikultur yang tersembunyi di dalam Desa Pakraman Julah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis ingin meneliti lebih jauh tentang pola interaksi komunitas Hindu-Islam yang berada di wilayah Desa Pakraman Julah tepatnya di Dusun Batu Gambir, sebagai studi kasus kerukunan antarumat beragama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimana latarbelakang komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, Desar Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng?
3. Apa dampak dan makna dari pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang latarbelakang keberadaan komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, Desa Pakraman Julah, untuk mengetahui pola interaksinya, serta dampak dan makna dari interaksi tersebut sebagai upaya mewujudkan kerukunan antarumat beragama.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui latarbelakang keberadaan komunitas Hindu-Islam yang ada di Dusun Batu Gambir Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

1. Untuk mengetahui pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng dalam upaya mewujudkan kerukunan antarumat beragama.
2. Untuk mengetahui dampak dan makna dari pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, Desa Pakraman Julah, Kabupaten Buleleng, dalam upaya mewujudkan kerukunan antarumat beragama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada umumnya, serta pengetahuan tentang kerukunan antarumat beragama di Bali pada khususnya. Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk penelitian yang lebih mendalam terkait dengan kerukunan antarumat beragama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Tumbuhnya kesadaran masyarakat di Bali bahwa sejarah hubungan antarumat beragama adalah dapat menghormati sesama manusia sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian hidup bermasyarakat.
2. Semua lembaga-lembaga keumatan yang ada di Bali dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk kepentingan pencerahan kepada sesama umat terutama generasi muda.
3. Pencerahan seperti tersebut di atas bermanfaat secara psikologis bahwa sejatinya “Dia adalah Kamu” (sesuai ajaran *Tat Twam Asi*). Jadi manusia itu adalah sama di hadapan Tuhan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI,
DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam uraian berikut ini dilakukan dengan mengkaji pustaka-pustaka dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Hal ini berarti bahwa proses penelusuran pustaka dan hasil penelitian yang relevan yang dilakukan secara ekletik terhadap sumber-sumber yang dianggap memiliki kaitan secara substansial dengan memperhatikan aspek relevansi, kecukupan, dan kemutahiran pustaka-pustaka yang digunakan. Proses pengkajian pustaka mengacu pada pemikiran Maxwell (1996) yang menyarankan agar: “tidak memperlakukan literatur sebagai penguasa untuk dihormati, melainkan sebagai gagasan bermanfaat namun mungkin keliru tentang suatu persoalan dan seyogyanya berupaya melihat alternatif-alternatif lain untuk merumuskan persoalan itu”.

Kajian pustaka dalam penelitian ini dipergunakan untuk mempertajam permasalahan, artinya dengan adanya studi kepustakaan itu, maka permasalahan yang akan dikemukakan akan semakin jelas arah dan bentuknya, di samping berupaya untuk mencari dukungan konsep, teori, dan fakta, berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Uraian dalam kajian pustaka meliputi dua strategi penyajian yakni; pertama kajian pustaka dalam penelitian menganalisis hasil-hasil penelitian yang relevan, untuk memperjelas posisi atau perbedaan penelitian ini dengan penelitian

terdahulu, dan yang kedua adalah mengkaji pustaka-pustaka yang relevan dengan topik penelitian ini dengan maksud untuk mengembangkan teori, konsep dan gagasan-gagasan yang dapat dipergunakan untuk dapat memperkaya analisis dalam penelitian ini.

Penulis memilih kedua strategis penyajian sebagaimana dinyatakan dalam uraian di atas, untuk mengembangkan konsep, teori, dan kerangka berpikir sebagai subsistem kajian pustaka untuk membantu memahami masalah yang sedang diteliti. Namun jika penelitian yang relevan tidak ada, maka strategi yang kedua dipergunakan yakni memakai referensi yang terkait dengan masalah penelitian untuk mengembangkan konsep, teori, dan analisis dalam penelitian ini. Adapun hasil-hasil penelitian dan pustaka yang relevan dengan penelitian ini sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Suwindia (2005) dalam penelitiannya berjudul “Pluralitas Kehidupan Umat Beragama di Bali, studi kasus Pola Interaksi Komunitas Islam dan Hindu di Desa Pemogan Denpasar”. Fokus kajian Suwindia terletak pada latarbelakang sejarah hubungan Islam dan Hindu yang sudah ratusan tahun telah terbangun kerukunan atas kesadaran dari bawah secara *bottom up* dengan nilai-nilai kultur lokal dalam mengatasi berbagai masalah yang ada, serta bentuk dialog yang dikedepankan dalam setiap menghadapi permasalahan yang timbul dari interaksi yang terjadi dalam komunitas Islam Hindu di Desa Pemogan. Sedangkan penelitian ini terfokus pada pola interaksi, dampak dan makna disamping mengkaji latarbelakang keberadaan komunitas Hindu dan Islam yang ada di Dusun Batu Gambir. Jadi bedanya adalah lokasi penelitiannya, pola interaksi serta

dampak dan makna yang timbul dari interaksi tersebut. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji interaksi komunitas antarumat beragama yaitu Islam dan Hindu. Kontribusi penelitian Suwindia terhadap penelitian sekarang adalah memberikan gambaran awal dari pola interaksi antarumat beragama dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Sudjangi dan Abdul Aziz (2000) dalam penelitian berjudul “Dinamika Kerukunan Umat Hindu: studi tentang Kasus-Kasus Keagamaan di Bali”. Dalam penelitian Sudjangi dan Abdul Aziz mengungkapkan dua kasus yang menonjol di Bali yaitu 1) kasus adat dan 2) kasus keagamaan. Kasus adat diantaranya perpecahan di Banjar Belong, Alang Kajeng, Pemecutan, Tegal, dan Panti di seputar Denpasar, sedangkan kasus keagamaan seperti ajaran spiritual Brahma Kumaris, dan Sai studi Group Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian sekarang memfokuskan pada pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang kasus keagamaan. Kontribusinya terhadap penelitian sekarang adalah mendapatkan data dan informasi tentang pengaruh keagamaan yang ada di Bali.

Aliroso (2003) dalam studi tentang “Peta Kerukunan Umat Beragama Provinsi Bali” mengungkapkan bahwa keberadaan forum komunikasi antarumat beragama sebagai upaya menjaga kerukunan dan mencegah konflik antarumat beragama di Bali. Perbedaannya dengan penelitian sekarang bahwa penelitian sekarang memfokuskan pada pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, sedangkan penelitiannya Aliroso memfokuskan pada kerukunan

antarumat beragama di Provinsi Bali. Kontribusi terhadap penelitian sekarang adalah mendapatkan informasi terkait dengan upaya kerja sama lembaga agama dan instansi terkait.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perubahan Sosial

Konsekuensi kehidupan manusia di dunia ini tidak bisa terlepas dari adanya perubahan. Perubahan akan selalu ada dalam masyarakat karena perubahan selalu berada dalam kondisi dinamis seiring dengan perubahan jaman.

Perubahan yang terjadi bisa berdampak kemajuan, dan dapat juga kemunduran. Unsur-unsur perubahan dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial dan sebagainya.

Wilbert Moore dalam Lauer (1993 : 4) menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan penting dari struktur sosial yang meliputi pola perilaku dan interaksi sosial. Selain itu dia juga memasukkan perubahan sosial dalam bidang yang luas, dan didefinisikan sebagai variasi dalam setiap aspek proses sosial, bentuk-bentuk sosial, dan setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standard perilaku. Strauss dan Corbin sebagaimana dikutip oleh Budiana (2004 : 5) dikatakan bahwa matriks tingkat kehidupan manusia yaitu tindakan (*action*), interaksi (*interaction*), kelompok individu (*group individual*), bagian organisasi/pranata (*sub organization/sub institutional level*), organisasi (*organization*), komunitas (*community*), nasional (*national*), dan internasional (*international*).

Farley dalam Sztomka (2005 : 5) mengemukakan bahwa perubahan sosial yaitu perubahan perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Ahli lain mengatakan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, dan mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok yang ada pada masyarakat (Selo Sumardjan, 2002 : 305).

Perubahan sosial yang terencana dalam mewujudkan suatu kondisi masyarakat berdasarkan kondisi tertentu merupakan faktor penting terjadinya perubahan sosial. Perubahan struktur tertentu dalam masyarakat yang dilakukan oleh individu secara terencana diharapkan terjadi perubahan sosial yang positif. Perilaku individu dalam interaksi sosial keagamaan diharapkan dapat menciptakan struktur masyarakat yang egaliter, dan mempunyai kebebasan dalam melakukan tindakan dengan tanpa adanya tekanan dari kelompok masyarakat tertentu.

Terkait dengan penelitian ini, teori perubahan sosial relevan digunakan untuk membantu menjelaskan latarbelakang terjadinya sejarah interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng yang menjadi rumusan masalah pertama dalam penelitian ini.

2.2.2 Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural merupakan teori yang banyak berkembang dalam dunia Sosiologi modern. Teori ini lebih banyak mengacu pada karya-karya Talcott Parsons, seorang Sosiolog Barat yang dikenal sebagai tokoh

moderat yang mampu mentransformasikan pemikiran klasik seperti Marxisme, Weberianisme atau Durkheimisme dalam era kontemporer seperti saat ini. Karena Parsons masih banyak menganut pemikiran klasik ala Marx, Weber dan Durkheim, maka para sosiolog kontemporer pun banyak yang mengkritisi teori-teori Parsonians. Namun demikian teori-teori Parsonians seperti Fungsionalisme Struktural ini masih dijadikan sebagai landasan kajian Sosiologi Modern.

Dalam teori-teori Parsonians, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan manusia saja tetapi lebih pada suatu sistem. Dalam teori Fungsionalisme Struktural sebagaimana yang dijadikan dalam penelitian ini, masyarakat merupakan sistem sosial yang di dalamnya terdapat individu-individu yang mempunyai nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut biasanya berhubungan dengan peradaban atau kebudayaan yang berkembang di tempat itu. Nilai-nilai tersebut sering menjadi dasar dalam tindakan atau perilaku sosial. Dalam pada itu Parson banyak menggunakan pendekatan budaya setempat dalam mengkaji masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Peter Knapp. Seraya mengutip Parsons, Knapp menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan nilai-nilai yang mereka junjung sendiri. Nilai-nilai yang mereka jadikan sebagai orientasi tindakan adalah norma dan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka. Knapp juga menyatakan bahwa norma dan nilai budaya itu disebut sebagai social order. Pemikiran Parson sebagaimana yang dikutip oleh Knapp tersebut sesungguhnya merupakan pengadopsian dari pemikiran-pemikiran Weber, Marx dan Durkheim sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Pengaruh Marx, Weber dan Durkheim

pada teori Parsons tersebut terlihat pada tulisan Parsons dalam bukunya yang berjudul "*The Structure of Social Action*". Dalam buku ini, Parsons menitikberatkan pada pandangan tentang manusia yang berkesadaran, berkemauan dan berkelakuan dan menjadikannya sebagai titik sentral dalam teori-teorinya (Veeger, 1993 : 200).

Pengaruh Weber dan Durkheim tersebut dengan sendirinya tidak berhasil mewujudkan harapan Parsons untuk menyatukan unsur sosial dan eksistensial dalam perilaku sosial. Baru sesudah pertengahan abad ke-20, usaha Parsons menunjukkan titik terang dengan pemikiran barunya tentang konsep relasional dalam sistem sosial.

Pada konsep relasional sebagaimana diungkapkan Parsons tersebut, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terintegrasi dengan peranan atau fungsi sosial sebagai mekanisme utama untuk dapat apa yang menjadi tujuan sosial tersebut. Menurutnya, fungsionalisme itu mempunyai dua ciri khas yaitu: berupa konsep fungsi yang dapat dimengerti sebagai suatu sumbangan terhadap keselamatan dan ketahanan sistem sosial serta sebagai konsep yang bercirikan pada pemeliharaan keseimbangan dalam masyarakat (Veeger, 1993 : 200-202).

Sesuai dengan dua ciri khas tersebut, Parsons berpendapat bahwa bagian-bagian yang membentuk sistem sosial akan selalu saling bergantung dan keterkaitan satu sama lain. Pendapat ini kemudian disebut sebagai konsep "*interdependence*" atau "interdependensi" dalam kajian sosiologi (Veeger, 1993: 202).

Sesuai dengan prinsip interdependensi ini, tidak ada unsur-unsur sosial yang sama sekali terpisah satu dengan lainnya. Semua unsur memberikan peranan sosial (*social role*) sendiri-sendiri menurut kualifikasinya, termasuk unsur budaya. Dalam sistem sosial, unsur budaya ini memegang peranan penting dalam membentuk dan mengintegrasikan masyarakat melalui nilai-nilai yang dikandungnya. Terkait dengan penelitian ilmiah ini, teori Fungsionalisme Struktural dari Parsons ini digunakan untuk mengkaji masalah pola interaksi komunitas Hindu-Islam dalam rentang kesejarahan di dusun Batu Gambir. Dengan mengetahui pola interaksi komunitas Hindu-Islam tersebut maka penulis dapat mengkajinya sebagai sistem fungsionalnya.

2.2.3 Teori Multikulturalisme

George Ritzer dalam bukunya yang berjudul *Teori Sosial Postmodern* (2004:323) menjelaskan bahwa perkembangan teori multikultur ditandai terlebih dahulu dengan kemunculan teori sosiologi feminis pada tahun 1970. Hubungan antara teori sosial postmodern dan multikulturalisme dapat dijelaskan dengan cara mendiskusikan persamaan paling tidak antara konsep-konsep utama dalam multikulturalisme.

Kaum multikulturalisme menerima perlawanan postmodern terhadap narasi-narasi besar. Sangat jelas, narasi-narasi besar melepaskan bahkan mengucilkan secara total kelompok-kelompok minoritas dan perspektif-perspektif yang berbicara demi multikulturalisme. Dengan sifat dasarnya, narasi-narasi besar memusatkan perhatian pada pengalaman kelompok-kelompok mayoritas dan versi-versi mereka tentang kenyataan. Kaum multikulturalis ingin melihat

perhatian ditempatkan pada pengalaman-pengalaman dan narasi-narasi beberapa jenis kelompok minoritas.

Teori multikulturalisme dalam penelitian ini menjadi sangat relevan digunakan karena dalam kenyataan hidup di Indonesia, yang sering terjadi adalah ketidakseimbangan atau ketidakadilan budaya yang diantaranya mengambil bentuk hegemoni, yaitu hegemoni budaya besar terhadap budaya kecil. Multikulturalisme selalu menjadi masalah yang pelik, khususnya di negara-negara yang tingkat heterogenitas budayanya cukup tinggi seperti Indonesia. Dengan kata lain heterogenitas budaya bukan hanya rentan terhadap konflik tetapi juga dapat mengancam rasa persatuan dan kesatuan sebuah negara (Subairi, 2005:11). Padahal sejak kelahirannya cikal bakal yang kini disebut Indonesia sudah ditakdirkan plural dalam sangat banyak hal, ditambah lagi geografinya yang membentang dengan ribuan pulauanya.

Bila dilacak akar kata multikulturalisme adalah kultur (kebudayaan). Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap Individu merasa dihargai sekaligus bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Sebenarnya multikulturalisme dapat dipahami sebagai konsep sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan yang mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, maupun agama (Mahfud, 2005:25).

Menurut Blom, multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Dia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri (May,dkk, 2001:2).

Dalam kata-kata John Stuart Mill dalam *On Liberty* (1859/1978) yang sangat terkenal :hanya melalui perbedaan opinilah, dalam bentuk akal manusia yang ada, terletak kesempatan untuk memperlakukan semua sisi kebenaran secara merata.

Taylor menyatakan ide multikulturalisme ialah gagasan yang mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan atas keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Lebih jauh lagi, gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran, masyarakat adat, dan lain-lain (Yusuf 2005:56).

Lewat tema multikultural modernisme yang mengedepankan oposisi biner yang tidak adil harus diakhiri, dengan jalan apa pun dan sampai kapan pun, serta oleh siapa dan dimanapun. Oposisi biner sendiri adalah sistim dualisme yang salah satu anggotanya menguasai anggota yang lain, seperti anjuran Fay (2002:17) melalui filsafat ilmu sosial multikulturalnya bahwa filsafat seperti itu harus mampu menebus batas dualisme yang merusak, tidak melalui apresiasi, kesepakatan, atau konsensus tetapi interaksi dan perkembangan.

May dkk (2001:5) menggaris bawahi, pendekatan multikultural terhadap etika dan subjek-subjek lainnya adalah dengan memerangi etnosentrisme dan rasisme yang seringkali merupakan hasil dari ketidakpedulian kepada orang lain serta kebudayaan-kebudayaan lain. Ketidakpedulian terhadap orang yang berbeda menurut sejarah telah menimbulkan banyak kebencian dan kekerasan. Tanpa mengetahui tentang orang-orang dari kebudayaan lain, akan ada kehilangan kesempatan untuk melihat betapa miripnya mereka dengan diri sendiri dan menjauhkan dari perlunya diri sendiri untuk memahami dasar bagi perbedaan-perbedaan yang ada.

Menurut Suparlan, multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan (dalam Yusuf, 2005:60) multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian tanpa ada konflik dan kekerasan. multikulturalisme menekankan persamaan hak, kewajiban, dan harga diri.

Menurut Mohawk (1992:443) “Kita hidup disebuah dunia yang didalamnya perbedaan hanyalah sebuah kenyataan hidup yang sederhana, namun pemikiran kita bersama masih harus berusaha sungguh-sungguh mengatasi kenyataan ini. Hal ini harus berubah. Mentalitas dunia yang dapat dilakukan berarti bahwa kita saling berbeda harus berdamai dengan mereka yang berbeda dengan kita”.

Pendapat Mohawk di atas bukan sekedar pernyataan semu melainkan didasarkan tidak dipungkirinya hakikat manusia yang memang berbeda-beda,

dimana pun mereka ada dan hidup. Jelas bahwa tidak ada dua atau lebih masyarakat yang benar-benar sama, demikian pula kebudayaannya. Ini menunjukkan bahwa fakta multikultural memang benar adanya dan telah berlangsung dari dahulu ketika manusia mulai ada di dunia sampai hari ini bahkan nanti.

Pada masa Orde Baru, perbedaan dianggap memiliki potensi bahaya yang akan menyebabkan kesatuan bangsa mengalami *chaos*. Realitas masyarakat dengan keragamannya direpresi sesuai dengan arah kebijakan Orde Baru. Salah satunya adalah dengan menyeragamkan dan menihilkan entitas budaya lokal, yang kemudian jadi tabir terciptanya dialog antarkultur masyarakat yang berbeda (Yusuf; 2005). Dengan kata lain, yang ditekankan bukan pengakuan akan adanya pluralitas (*bhinneka*) budaya bangsa tetapi semangat ketunggalan (*tunggal ika*) yang melahirkan persatuan.

Menghindari saling hegemoni dan atau dominasi antara budaya-budaya yang berbeda salah satu prinsip pokok dalam multikulturalisme adalah kesetaraan budaya. Ide kesetaraan budaya (kultur), seperti yang ditulis oleh Syarifudin (2005:34), menegaskan kultur asal yang dimiliki agar mampu menerima kultur lain. Dalam kesetaraan itu, tidak ada superioritas kultur, sebagaimana yang terjadi pada Orde Baru. Rezim Orde Baru telah menanamkan rasa superioritas pada satu etnis tertentu terhadap etnis-etnis yang lainnya.

Dengan multikulturalisme, masyarakat mengikis etnosentrisme (yaitu perasaan lebih hebat dibandingkan etnis-etnis lain) dan rasisme serta lebih-lebih fasise dalam semangat multikulturalisme, bentuk-bentuk kekuasaan yang canggih

seperti hegemoni diberikan bentuk-bentuk perlawanannya yang disebut hegemoni tandingan (*counter-hegemony*).

Jika dirunut dalam akar sejarahnya, teori multikulturalisme dipopulerkan oleh Rogers Ritzer (2003:322-323) dengan menyitir Rogers mengutarakan bahwa multikulturalisme sebagai sebuah momen adalah secara khusus meskipun tidak eksklusif muncul sebagai gelombang kedua dari gerakan hak-hak sipil yang membentuk masyarakat Amerika selama tahun 1950-an dan tahun 1960-an. Bagaimanapun menurut Rogers ada beberapa tanda-tanda diverifikasi sebagaimana multikulturalisme telah muncul sebagai sebuah isu kebijakan publik di Belanda, Inggris, Kanada dan beberapa negara lain.

Secara etimologis multikulturalisme adalah kebudayaan yang dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing (Mahfud, 2006:75). Berdasarkan konsep tersebut masing-masing individu merasakan adanya penghargaan dan sekaligus memunculkan adanya rasa tanggungjawab untuk hidup bersama dalam kelompoknya. Jika terjadi pengingkaran akan pengakuan tersebut maka tak terkandung lagi akan terciptanya kesenjangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Ager (2003:361) mengungkapkan bahwa multikulturalisme merupakan elemen yang mengkritisi fenomena ras dan etnisitas terutama Eurosentrisme yang berkaitan dengan dualisme kulit putih dengan kulit berwarna. Ras dan etnisitas tidak lagi dilihat secara esensial sebagai satu kategori biologis, namun seperti jender,

sebagai posisi subjek, identitas dan wacana yang dikonstruksi oleh diri sendiri dan orang lain.

Multikulturalisme dalam penelitian ini diposisikan sebagai teori yang digunakan untuk membedah fenomena yang terkait dengan dampak dan makna dari sejarah interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir. Pola Interaksi keagamaan yang menjadi domain dalam penelitian ini yang dianalisis dengan teori multikultur adalah unsur-unsur yang berelasi dengan inti ajaran keagamaan terutama tentang kerukunan antarumat beragama. Melihat fenomena yang muncul di lokasi penelitian, ada spesifikasi yang menarik dalam intreraksi keagamaan dan masih berlangsung pada saat ini. Teori multikulturalisme akan digunakan untuk memecahkan permasalahan ketiga yang terkait dengan dampak dan makna dari pola interaksi pada komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir. Dengan demikian, diharapkan suatu temuan yang melandasi solidaritas eksternal antara penganut agama Hindu dengan penganut agama Islam yang dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam mewujudkan masyarakat yang multikultur.

2.3 Kerangka Berpikir

Pluralisme termasuk gagasan yang sedang aktual diperbincangkan para pakar dari berbagai disiplin ilmu dan para pemerhati berusaha menyumbangkan pemikiran mengenai bagaimana menata kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Hal yang sama dilakukan pula oleh sejumlah praktisi.

Upaya memelihara kesatuan bangsa menuntut perhatian dan kepedulian dari segenap komponen bangsa. Hal ini sangat terasa ketika terjadi berbagai konflik horizontal yang bernuansa etnis dan keagamaan. Sejumlah kasus konflik

sosial merebak di beberapa daerah di Indonesia dalam rentang waktu yang cukup lama dan tidak mudah dipadamkan. Berbagai kasus ini mamaksa untuk melakukan perenungan dan berpikir dengan jernih agar tidak berkelanjutan atau terulang.

Gagasan tentang pluralisme sesungguhnya telah dipahami dan dihayati oleh para pendiri RepublikIndonesia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang tertera di dalam Lambang Negara RI, merupakan salah satu indikator ke arah itu. Para pendiri Republik Indonesia menyadari kebinekaan ataupun pluralitas Bangsa Indonesia. Keragaman suku, bangsa, budaya, dan adat istiadat dilihat sebagai kekayaan dan potensi untuk membangun bangsa dan Negara yang kuat, maju, aman, dan makmur.

Pluralisme agama yang berkembang di Indonesia telah menempati berbagai daerah yang ada di bumi nusantara ini. Seperti halnya di Bali Komunitas umat beragama telah menepati daerah-daera di seluruh wilayah Bali, dan salah satunya adalah Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng memiliki wilayah yang paling luas di daerah Bali. Wilayah Buleleng yang sering disebut Bali Utara menyimpan banyak kehidupan beragama dalam berbagai kounitas, dari ujung barat sampai ujung timur wilayah Buleleng dapat ditemukan komunitas-komunitas Islam yang telah berbaur dengan komunitas Hindu. Salah satunya komunitas dimaksud adalah komunitas Hindu-Islam yang berada di Dusun Batu Gambir, Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng telah mengadakan interaksi dari ratusan tahun. Berdasarkan fenomena tersebut penulis ingin meneliti tiga pokok permasalahan antara lain sebagai berikut, 1) tentang latarbelakang sejarah komunitas Hindu-Islam yang ada di Dusun Batu Gambir, 2)

tentang sejarah interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, dan 3) tentang dampak serta makna dari sejarah interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, sebagai studi kasus tentang kerukunan antarumat beragama. Dari kajian tersebut diharapkan adanya temuan yang dapat digunakan sebagai referensi dan rekomendasi dalam upaya menyelesaikan permasalahan terkait dengan konflik dan pluralisme agama yang ada di bumi nusantara ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Batu Gambir, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif (sampel bertujuan), artinya Dusun Batu Gambir adalah wilayah yang terletak di desa tua Bali yaitu di Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. yang belum pernah ada yang meneliti..

Penelitian ini adalah penelitian pemula di Dusun Batu Gambir yang nanti dapat dilanjutkan dalam penelitian-penelitian yang lebih mendalam, sehingga akan lebih lengkap permasalahan yang akan dikaji.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa ungkapan pernyataan atau narasi yang merupakan hasil wawancara dengan informan yang terkait dengan pola interaksi yang ada antara Hindu-Islam yang ada pada komunitas tersebut. Data kuantitatif berbentuk satuan angka, digunakan sebagai pendukung pernyataan atau narasi.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber primer dan didukung pula sumber skunder. Penggunaan sumber tersebut mengacu pada pendapat Marzuki (1987:55-56), yang mengemukakan bahwa data yang digali langsung dari lokasi

penelitian dan berkaitan erat dengan masalah penelitian, disebut data primer. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, data primer bersumber dari hasil wawancara dengan komunitas Hindu-Islam yang ada di Dusun Batu Gambir dan prajuru (perangkat/pimpinan) desa, yang terkait langsung dengan interaksi sosial dalam masyarakat. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti sumber pustaka, dokumen yang terkait dengan pola interaksi umat yang ada di tempat penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

Mencari informasi dan data sesuai dengan tujuan penelitian ini, dipergunakan instrument penelitian. Menurut Wallace (1990:57) untuk penelitian ilmu sosial, instrument yang biasa dipakai dapat dikelompokkan menjadi dua, (1) organ indrawi manusia yang tidak dilengkapi dengan teknologi selain keahlian, (2) organ indrawi manusia yang dilengkapi dengan teknologi seperti fotografi, pita perekam, dan lain-lain.

Hubungannya dengan penelitian ini, instrument utama (key instrumen) adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang dilakukan. Walaupun demikian, agar dapat melaksanakan observasi dan wawancara mendalam secara efektif dan terstruktur juga digunakan beberapa instrument tambahan berupa penuntun observasi (*observasi guide*), seperti *check list*, dan alat-alat teknologi lainnya seperti, alat perekam suara dan alat perekam gambar. Instrument lain yang dipergunakan adalah pedoman wawancara (*interview guide*), yang berisi daftar pertanyaan yang bersifat terbuka, agar diperoleh jawaban yang lebih luas dan mendalam. Semua itu dimaksudkan agar

penanya (*interviewer*) memperoleh keterangan atau penjelasan dari pemberi informasi (*information supplier*), secara lebih lengkap dan sistematis.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan informan kunci (*key informan*), berdasarkan informan kunci tersebut, kemudian ditelusuri kelapangan dan dikembangkan dengan sistem bola salju (*snow ball*), sehingga berhasil ditemukan data berupa informasi terkait dengan interaksi keumatan yang ada di Dusun Batu Gambir. Di samping itu mewawancarai juga para prajuru desa masing-masing yang dijadikan informan. Informannya adalah warga lainnya yang mengetahui hubungan antarumat beragama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan yaitu: observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi seperti dikemukakan (Spradley, 1977:64-65) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi. Diantara dua jenis observasi yang ada, penelitian ini menggunakan observasi non partisipasi (*non participant observation*). Dipilihnya jenis observasi ini, disebabkan karena yang diobservasi dalam penelitian ini adalah komunitas Hindu-Islam yang ada di Dusun Batu Gambir.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Pertanyaan yang diajukan kepada informan dalam melakukan wawancara, telah dipersiapkan terlebih dahulu dalam bentuk penuntun wawancara (*interview guide*). Berdasarkan jawaban atas pertanyaan dalam wawancara tersebut, kemudian dikembangkan pertanyaan-pertanyaan lain, untuk menggali lebih banyak informasi, guna lebih menjamin validitas (kesahihan) dan akurasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peneliti merupakan “instrument kunci” (*key instrument*) dalam penelitian. Subjektivitas penelitian sendiri dikontrol dengan cara membandingkan informasi yang didapat dari informan lain. Semua data yang dikumpulkan lewat wawancara mendalam ditulis dalam catatan lapangan (*field notes*). Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai latarbelakang pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, tentang pola ineraksi, serta dampak dan makna dari pola interaksi tersebut.

3.5.3 Studi Pustaka dan Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dan dokumentasi, yang dilakukan dengan cara mengkaji beberapa pustaka yang relevan dan dokumen atau catatan yang telah terjadi pada masa lalu dan sekarang, yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pola interaksi komunitas Hindu-islam yang menjadi objek penelitian. Kemudian mengumpulkan pustaka dan dokumen yang terkait dengan latarbelakang keberadaan komunitas Hindu-Islam, serta pola interaksi tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan, sesuai dengan permasalahan penelitian. Kesimpulan pada dasarnya hanya berlaku terbatas pada situasi dan obyek yang diteliti. Kalaupun dapat digeneralisasikan, hal itu haruslah dilakukan secara selektif, terbatas pada sejarah interaksi.

3.7 Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan secara deskriptif analitis. Artinya, data dan informasi yang berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasikan sesuai kaidah ilmiah untuk yang selanjutnya dikaji dengan teori dan metode yang relevan. Penyajian hasil dalam bentuk data deskriptif dari sejarah interaksi komunitas Hindu-Islam yang ada di Dusun Batu Gambir dengan mendiskusikan serta memberikan penafsiran dan interpretasi. Hasil dari penyajian analisis data kemudian diambil simpulan dan verifikasi. Simpulan yang mulanya bersifat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka simpulan itu lebih “grounded” verifikasi yang semula singkat dengan mencari data baru, dapat pula diperdalam untuk mencari pola, tema, hubungan, persamaan, atau hal-hal yang sering timbul untuk mencapai “*inter subjective consensus*” yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau “*confirmability*” dalam penelitian ini. Dalam pengambilan kesimpulan peneliti lebih memperhatikan aspek “*corroboration*” yang bertujuan bukan untuk mencocokkan apakah pengkajian intraksi komunitas Hindu-Islam telah akurat atau merupakan refleksi yang benar tentang suatu keadaan di lapangan. Hal ini

bertujuan untuk membantu peneliti agar yakin bahwa temuan diperoleh telah direfleksikan secara tepat sesuai kondisi di lapangan. Metode triangulasi digunakan seperti dilakukan dalam teknik dokumentasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data agar peneliti dapat mengontrol kualitas penelitian, menghilangkan dugaan bahwa penelitian ini hanya didasarkan atas satu metode atau satu sumber saja.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Desa Julah

Dalam gambaran umum Desa Pakraman Julah ini akan diuraikan mengenai (1) Sejarah singkat Desa Pakraman Julah, (2) Lokasi, (3) Keadaan alam, (4) Keadaan penduduk, (5) Mata Pencaharian penduduk Desa Pakraman Julah, (6) pola pemukiman penduduk, (7) Sarana prasarana, (8) Pendidikan dan (9) Sistem pemerintahan desa.

4.1.1 Sejarah Singkat Desa Julah

Pemberian nama Desa Julah yang tertulis ditemukan dalam prasasti dan undang-undang desa serta disesuaikan dengan cerita-cerita sebagai saksi sejarah. Fakta-fakta tersebut dapat berupa peninggalan tertulis (lontar, prasasti). Berdasarkan Fakta-fakta sejarah tersebut barulah dapat dipaparkan Sejarah Desa Julah.

Dahulu Desa Julah bernama Desa Cutak yang artinya wilayah. Desa Cutak memiliki hasil pertanian yang tidak hanya dipergunakan oleh penduduk di luar wilayah Desa Cutak, tetapi juga dipergunakan atau dimanfaatkan oleh penduduk di luar wilayah Desa Cutak. Sehingga nama Desa Cutak diganti menjadi Desa Cakra Sari, Cakra artinya putar dan Sari artinya hasil.

Sebelum abad ke-10, di Desa Cakra Sari sering terjadi perampokan yang mengakibatkan sebagian besar penduduk Desa Cakra Sari mengungsi ke daerah atas yang bernama Upit. Nama Upit oleh penduduk Desa Cakra Sari diganti

menjadi Julah. Nama itu diambil dari keadaan dimana penduduk Desa Cakra Sari merasa diusir dari desanya, karena perampokan tersebut yang dalam bahasa Bali disebut “Ulah”, sehingga penduduk Desa Cakra Sari mengungsi dari desanya. Di samping kejadian itu, nama Julah diambil dari nama buah “dulah” yang banyak terdapat di Desa Julah dan Desa Cakra Sari. Setelah dirasakan aman penduduk Desa Julah kembali ke Desa Cakra Sari. Penduduk Desa Julah atau Desa Cakra Sari pada akhirnya menggabungkan wilayah Desanya menjadi satu desa, dan oleh penduduk setempat desa itu diberi nama Desa Julah.

Pada Zaman dahulu di Pura Balai Agung Desa Julah terdapat 20 (dua puluh) lembar prasasti perunggu, tetapi kini hanya terdapat 11 lembar, dan yang 9 (sembilan) lembar lagi tersimpan di Pura Balai Agung Sembiran. Menurut isi ke 20 lembar prasasti itu dapat dibagi menjadi 6 golongan yaitu; 1) Zaman Ratu Ugrasena; 2) Zaman Ratu Tabenendra Warmadewa; 3) Zaman Raja Janasdhu Warmadewa; 4) Zaman Ratu Sang Ajnadewi; 5) Zaman Raja Anak Wungsu; dan 6) Zaman Raja Jaya Pangus.

Seluruh prasasti itu sudah pernah dipublikasikan oleh salah seorang Sarjana asing yang bernama Tuan Dr. Brandes, di dalam majalah *Tijdschrift Koninklijk Bataviaasch Genootschap*, yang terbit pada tahun 1889. Kemudian sebagian prasasti itu diterbitkan lagi oleh Dr. Goris didalam bukunya yang berjudul prasasti Bali terbit pada tahun 1954. Adapun isi singkat dari golongan-golongan tersebut sebagai berikut;

Pertama, Zaman Sang Ratu Sri Ugrasena. Pada tahun Caka 844 (tanggal 24 Januari 923 M), Sang Ratu Sri Ugrasena bersama-sama para pegawainya yang

tinggi-tinggi mengadakan sidang dengan para penghulu desa Julah, bertempat di pendapa istana Singhamandewa. Dalam perundingan ini diterangkan bahwa penduduk Desa Julah, sangat gaduh, gelisah, resah, takut-takutan, karena adanya gerombolan-gerombolan perampok yang sering-sering menangkap dan menculik penduduk Desa Julah. Dari kekacauan itu mengakibatkan kebanyakan penduduk Desa Julah Lari Mengungsi ketempat-tempat yang lebih aman. Peristiwa itulah yang dirumuskan dalam perundingan yang diadakan oleh Sang Ratu Sri Ugrasena, dengan mengambil beberapa keputusan antara lain: semua penduduk Desa Julah yang masih ada ditempat-tempat penyingkiran harus segera kembali ke Desa Julah agar tinggal ditempatnya semula juga Sang Ratu Sri Ugrasena membuat peraturan-peraturan upacara tentang orang yang mati di rampok, mati salah pati, di samping peraturan-peraturan orang mati biasa. Dengan adanya hal itu pajak-pajak penghasilan Desa Julah yang biasanya dipungut oleh Raja kini semua dihapuskan, tetapi tentang iuran untuk biaya upacara di dalam pura masih tetap beraku.

Selanjutnya diputuskan juga bahwa penduduk Desa Julah dilarang menangkap, menculik, barang milik orang lain. Selain itu, ada sebuah perahu atau sampan yang terdampar di laut, maka isi perahu itu harus menjadi hak milik pura untuk dimanfaatkan. Batas-batas desa pun telah ditetapkan di dalam undang-undang Sang Ratu Sri Ugrasena. Demikian antara lain isi prasasti golongan satu ini. Waktu Zaman Sang Ratu Sri Ugrasena memerintah dibali, dan di Jawa yang memerintah adalah raja Tuloding dengan Rakrian patih Baginda yakni Mpu Sindok. Usaha Sang Ratu Sri Ugrasena untuk menentramkan penduduk Desa

Julah itu sia-sia belaka. Selanjutnya pemerintahannya diganti oleh Sri Aji Tabenendra Warmadewa.

Kedua, Zaman Ratu Sri Aji Tabenendra Warmadewa. Raja ini memerintah di Bali pada tahun 955 M, dan yang memerintah di Jawa adalah Sri Makutawangsa-Wardana. Dari kebijaksanaan baginda memerintah maka sebagian besar penduduk Desa Julah yang dulunya mengungsi ketempat lain, kini sudah kembali ke Desa asalnya. Selanjutnya Raja telah memutuskan bahwa desa-desa yang masuk wilayah Desa Julah yaitu: Desa Kutur, Tukad Memupur, Poh Talur, Tring wor, Ratu Kamodi, Lijong, Baringin, Air Puhun, Air Belatuk, Air Ransan, Air Tampikan, Air Hepu, Air Poh Tanduk, Belimbing, Renek, Bakar dan candi. Piagam ini dibuat pada tahun caka 873 (19 Desember 951 M). (Atmadja dalam Monografi Desa Julah, 2005: 3).

Ketiga, Zaman Raja Sri Janasdhū-Warmadewa. Pada tahun 897 (6 April 897 M) Raja ini bersama-sama para pejabat tinggi kerajaan dapat mengumpulkan para penuka atau penghulu Desa Julah yang baru-baru saja kembali dari tempat-tempat penyingkiran dahulu. Dalam perundingan itu Raja telah memutuskan sebagai berikut:

Apabila ada bangunan-bangunan yang rusak misalnya: Pura, Kuburan, Pancuran, Pemandian, Candi, dan Jalan Raya harus diperbaiki dan biayanya dibebankan kepada empat Desa yakni: Desa Julah, Desa Indra Pura (sekarang disebut Desa Depehe), Desa Buhun Dalem (sekarang Desa Bondalem), Desa Hiliran (sekarang Desa Tejakula). Diputuskan pula bila ada perampokan datang kepertapaan dharmakuta, maka seluruh penduduk Desa Julah harus keluar

membawa senjata selengkapnya untuk menolong atau membantu penghuni pertapaan itu. Tentang iuran-iuran untuk upacara di Pura ditetapkan juga sesuai dengan keputusan raja-raja terdahulu. Undang-undang Raja Sri Janasdhu-Warmadewa ini dibuat pada tanggal 6 April 975 M, dan ditatah di atas perunggu oleh juru tulisnya yang bernama *Banacri*.

Dari pemerintahan Raja Sri Janasdhu-Warmadewa, sampai pemerintahan Dharma Udayana Warmadewa (tahun 1011 M) keadaan Desa Julah dan sewilayahnya sangat tentram dan aman. Rupa-rupanya selama ini para perampok tidak lagi mendatangi Desa Julah, karena penduduknya semakin kuat dan bersatu. Pada Zaman Raja Sri Janasdhu-Warmadewa ini memerintah di Bali, maka yang memerintah di Jawa adalah Raja Dharmawangsa (Atmadja dalam Monografi Desa Julah, 2005:4).

Keempat, Zaman Ratu Sang Ajna Dewi. Semenjak Ratu Sang Ajna Dewi ini berkuasa di Bali, penduduk Desa Julah lagi mengalami kerusakan dan kegelisahan. Banyak diantara penduduk Desa Julah yang dibunuh dan ditawan maupun diculik oleh gerombolan-gerombolan yang datangnya dari desa Bayan Bisti. Dua ratus kepala keluarga telah lari mengungsi ketempat-tempat yang lebih aman. akhirnya penduduk Desa yang tinggal hanya 50 keluarga. Adapun tempat pengungsian mereka pada zaman itu disebut *Pawelah* atau *Sawelah*, Kata "*Welahan*" sinonim dengan kata "Sembiran" yang artinya pecahan (belahan atau paruhan). Jadi tempat itu sekarang disebut Desa Sembiran (Prasasti Julah).

Selanjutnya selama Ratu Sang Ajna Dewi memerintah keadaan Desa Julah semakin buruk. Demikian pula pengganti baginda yaitu Raja Marakarta yang

memerintah pada tahun 1026 M sampai dengan tahun 1026 M, juga tidak dapat mengembalikan penduduk Desa Julah. Demikian isi prasasti golongan empat tersebut di atas yang ditulis pada tanggal 11 September 1016 M, pada masa pemerintahan Raja Erlangga di Pulau Jawa (Atmadja dalam Monografi Desa Julah, 2005:4)

Kelima, Zaman Raja Aji Anak Wungsu. Pada tahun caka 987 (10 Agustus 1065 M), para pemimpin dan para penghulu Desa Julah, Desa Widatar, Desa Keduran, Desa Pasuruhan dan Desa Pasungan semuanya menghadap Sri Paduka Raja Aji Anak Wungsu, untuk berunding membuat undang-undang Desa Julah yang baru. Adapun keputusan-keputusan dalam perundingan itu antara lain:

“kalau ada saudagar yang memakai perahu dari tanah seberang hendak ke Pura Menasa (Pura ini kini ada di sebelah timur Desa Sinabun), tiba-tiba mendadak perahunya rusak di laut, maka sekalian penduduk Desa Julah harus membantunya. Apabila dengan tiba-tiba ada musuh yang hendak menyerbu penduduk yang ada di pesisir, maka sekalian penduduk Desa Julah harus segera keluar serta membawa senjata selengkapnya”.

Tentang pajak-pajak tontonan dan perkumpulan nyanyian, gong dan sebagainya telah ditetapkan. Piagam ini dilengkapi dengan kata-kata sumpah dan kutukan. Undang-undang ini dibuat di istana oleh juru tulis baginda yang bernama Bajarangsa, pada zaman ini Raja Aji Anak Wungsu memerintah di Bali, di Jawa diperintah oleh Raja Kediri yang bergelar Sri Semara Utsaha Ratna Sangkha (Atmadja dalam Monografi Desa Julah, 2005:4-5).

Keenam, Zaman Raja Jaya Pangus. Dalam tahun 1181 M Raja Jaya Pangus telah membebaskan Desa Keduran supaya menjadi Desa Otonom (Swantantra). Dahulu sebelum tahun ini Desa Keduran menjadi kekuasaan Desa Julah. Selain daripada itu Raja Jaya Pangus telah menetapkan batas-batas Desa Julah, peraturan-peraturan pajak seperti peraturan Cukai (bea), perahu-perahu dan sampan yang berlabuh dilautan Desa Julah, peraturan perkawinan, peraturan waris orang-orang yang telah meninggal dunia, peraturan wajib untuk upacara besar dalam Pura dan lainnya yang telah disesuaikan dengan peraturan-peraturan yang dibuat oleh Raja Anak Wungsu. Pada Zaman Raja Jaya Pangus memerintah di Bali, Jawa Timur (Kediri) diperintah oleh Sri Kronca Aryadhipa. (Atmadja dalam Monografi Desa Julah, 2005:5).

4.1.2 Lokasi

Desa Julah merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Dilihat dari segi lokasi, Desa Julah letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau karena terletak di pinggir jalan raya. Jarak Desa Julah dengan Ibu Kota Kabupaten adalah 28 Km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit, baik dengan kendaraan bermotor maupun transportasi umum. Jarak Desa Julah dengan Ibu Kota Kecamatan adalah 5 Km menuju arah timur yang dapat ditempuh dengan waktu 10 menit. Untuk urusan transportasi Desa Julah dilayani dengan trayek angkutan yang menghubungkan Kota Singaraja dengan kabupaten Karangasem yang telah didukung dengan sarana prasarana jalan yang sudah

memadai. Jarak Desa Julah dengan Ibu Kota Provinsi Bali (Denpasar) adalah 124 Km, dapat ditempuh dengan waktu 180 Menit.

Desa Julah termasuk salah satu Desa Bali Aga yang ada di Bali Utara. Desa ini dekat pantai sehingga Desa Julah dikategorikan sebagai Desa pantai. Hal ini yang membedakan dengan desa-desa Bali Aga lainnya, yang pada umumnya terletak di daerah pegunungan. Adapun luas wilayah Desa Julah adalah 470 Km² yang terdiri dari 3 Banjar Dinas yaitu: 1) Banjar Dinas Kanginan; 2) Banjar Dinas Kawanan, dan 3) Banjar Dinas Batugambir.

Ketiga Banjar Dinas tersebut secara administratif termasuk dalam Desa Dinas dan dipimpin oleh masing-masing kelian Banjar Dinas yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepada perbekel (Profil Pembangunan Desa Julah Th. 2011). Adapun ketiga kelian Banjar Dinas tersebut adalah sebagai berikut: Kelian Banjar Dinas kanginan dipimpin oleh I Ketut Yudiana, kelian Banjar Dinas Kawanan dipimpin oleh I Wayan Mudiarta dan kelian Banjar Dinas Batugambir oleh I Ketut Diarsi. Sedangkan untuk Desa Pakraman, Desa Julah hanya memiliki satu Desa Pakraman yaitu Desa Pakraman Julah. Desa Pakraman Memiliki seorang pemimpin yang disebut dengan Kelian Desa Pakraman. Adapun batas-batas Desa Pakraman Julah adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Desa Madenan
Sebelah Barat	: Desa Pacung dan Desa Sambiran
Sebelah Timur	: Desa Bondalem

4.1.3 Keadaan Alam

Ditinjau dari segi Geografis, Desa Julah terletak pada ketinggian sekitar 0-350 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 1.188 mm dan

suhu udara rata-rata 24 derajat celcius (Profil Pembangunan Desa Julah th. 2011). Desa Julah umumnya dipengaruhi oleh angin musim, oleh karena itu Desa Julah memiliki iklim tropis. Pada umumnya curah hujan yang terjadi di Desa Julah berlangsung hanya sekitar empat bulan sedangkan musim kemarau berlangsung sekitar delapan bulan sehingga mengakibatkan kekeringan yang sangat lama.

Desa Julah memiliki luas 470 Km² yang terdiri dari tegalan 385,8 ha, perkebunan 51 ha, pekarangan dan bangunan umum 28,8 ha dan lain-lainnya 6,4 ha. Untuk lebih jelas rincian luas wilayah menurut penggunaannya dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Luas Wilayah Desa Julah Menurut Penggunaannya

No	Jenis Tanah	Luas Tanah (Hektar)
1	Tanah Tegalan	385,8
2	Tanah Perkebunan	51
3	Pekarangan dan Bangunan Umum	28,8
4	Tanah lain-lainnya	6,4
	Total	470

(Sumber: Profil Pembangunan Desa Julah Th. 2011)

Karena wilayahnya memiliki curah hujan yang rendah, maka di Desa Julah tidak ada sistem pertanian sawah melainkan hanya diterapkan sistem pertanian tegalan dengan jenis tanaman seperti jagung, ubi kayu, kacang tanah, papaya, rambutan, mangga, dan lain-lain. Selain pertanian tegalan, Desa Julah memiliki perkebunan yang menghasilkan komoditi seperti kelapa, kopi, kakao, dan cengkeh. Rincian komoditi perkebunan di Desa Julah dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Jumlah Komoditi Perkebunan Desa Julah

N o	Jenis Tanaman	Luas perkebunan (Ha)	Hasil Pertahun (KWT)	Prosentase
1	Kelapa	45	390	76,47%
2	Kopi	15	25	4,90%
3	Cengkeh	32	72	14,12%
4	Kakao	25	23	4,51%
	Jumlah	117	510	100,00%

(Sumber: Profil Pembangunan Desa Julah Th. 2011)

Dengan komoditi yang dimiliki oleh Desa Julah, maka komoditi perkebunan ini dapat menunjang kehidupan masyarakat baik dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari serta dapat membantu masyarakat dalam menyelenggarakan pelaksanaan upacara *yadnya*. Seperti halnya membantu keluarga yang memiliki ritual *manak salah* dan keperluan sarana prasarana dalam pelaksanaan upacara *manak salah*.

4.1.4 Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil pendataan penduduk tahun 2011, penduduk Desa Julah berjumlah 4.192 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 2.132 orang dan penduduk perempuan 2.060 orang dengan jumlah kepala keluarga 1.254 KK (Profil Pembangunan Desa Julah Tahun 2011). Jumlah ini merupakan angka resmi yang dicatat di Kantor Perbekel Desa Julah. Sementara itu, untuk penggolongan penduduk menurut usia dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Golongan Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah (orang)	Persentase
1	0-5 Tahun	358	8,54%
2	6-12 Tahun	567	13,53%
3	13-15 Tahun	217	5,18%
4	16-55 Tahun	2.494	59,49%
5	56-60 Tahun	128	3,05%
6	61 Tahun keatas	428	10,21%
	Jumlah	4.192	100,00%

(Sumber: Profil Pembangunan Desa Julah Th. 2011)

Berdasarkan data umur di atas, umur produktif (16-55) dari masyarakat Desa Julah cukup tinggi yakni 59,49% dari jumlah penduduk. Kondisi demikian merupakan salah satu faktor memotivasi terjadinya perubahan masyarakat Julah yang demikian tinggi. Dengan tingginya tingkat produktivitas penduduk maka kelahiran bayi kembar di masyarakat Desa Julah sudah sering terjadi.

Penduduk Desa Julah bersifat Heterogen yang terdiri dari penduduk yang beragama Hindu dan penduduk yang beragama Islam. Pada umumnya penduduk Desa Julah yang beragama Islam kebanyakan bermukim di Banjar Dinas Batugambir dengan bermatapencarian sebagai petani. Berikut rincian jumlah penduduk Desa Julah menurut Agama:

Tabel 4.4
Penduduk Desa Julah Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Hindu	3.826 orang
2	Islam	366 orang
	Jumlah	4.192 orang

(Sumber: Profil Pembangunan Desa Julah Th.2011)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam cukup banyak di Desa Julah, sehingga hal ini sangat berpotensi untuk terjadi interaksi antara penganut umat beragama satu dengan yang lain.

4.1.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Julah

Perbedaan lingkungan alam seringkali mempengaruhi mata pencaharian penduduk. Keadaan alam Desa Julah yang berada pada ketinggian 0-350 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan yang rendah (rata-rata 1,188 mm), membuat kebanyakan penduduk menggeluti pekerjaan bertani pada lahan kering (tegalan). Bidang usaha pencarian nafkah yang paling banyak digeluti adalah bertani dengan jumlah 2.588 orang. Adapun bidang usaha pencaharian nafkah secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Penduduk Desa Julah Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis	Jumlah (Jiwa)
1	Pertanian	2.588 orang
2	Buruh Tani	403 orang
3	Peternak	733 orang
4	Nelayan	29 orang
5	Pedagang	46 orang
6	Industry kecil/Kerajinan RT	33 orang
7	Pengusaha	5 orang
8	Karyawan/Buruh Swasta	125 orang
9	PNS	16 orang
10	TNI/POLRI	5 orang
11	Dokter	1 orang
12	Tukang/Buruh Bangunan	40 orang
13	Sopir	20 orang

(Sumber: Profil Pembangunan Desa Julah Th.2011)

Disamping bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat Desa Julah juga menggeluti pekerjaan sampingan yaitu beternak. Hewan ternak yang banyak digeluti masyarakat adalah ternak ayam, sapi, dan babi. Adapun budi daya ternak pada Desa Julah menurut jenisnya adalah sebagai berikut: Ayam 4.867 ekor, sapi 1.116 ekor, dan babi 454 ekor (Profil Pembangunan Desa Julah Th. 2011).

Masyarakat Desa Julah memprioritaskan beternak ayam karena cara pemeliharaannya cukup mudah dan praktis, terlebih lagi Desa Julah merupakan daerah penghasil jagung sehingga pakan ternak sangat mudah dicari. Ternak lain yang digeluti masyarakat Desa Julah adalah ternak sapi. Selain memiliki nilai jual yang tinggi, tujuan masyarakat Desa Julah beternak sapi adalah digunakan untuk membantu membajak tanah tegalan. Selain ternak tersebut ternak babi juga sangat digeluti oleh masyarakat Desa Julah. Ternak ini digeluti karna cara pemeliharaannya sangat mudah dan praktis, cukup hanya diberi pakan berupa sisa-sisa makanan (*Banyu*) atau pakan dari daun ubi jalar (*dag-dag*). Sampai saat ini babi merupakan hewan yang sangat dibutuhkan dalam setiap penyelenggaraan upacara yadnya di Bali. Begitu pula di Desa Pakraman Julah hampir setiap pelaksanaan ritual menggunakan babi seperti halnya dalam pelaksanaan ritual manak salah Desa Pakraman Julah.

4.1.6 Pola Pemukiman Penduduk

Desa Julah merupakan salah satu desa Bali aga di Bali, sehingga pola pemukiman penduduknya masih dipengaruhi tradisi/budaya yang diwariskan oleh leluhurnya. Pola pemukiman Desa Julah menganut pola pemukiman yang diwariskan oleh Mpu Kuturan. Penduduk Desa Julah tinggal di pekarangan yang

luas, disatu pekarangan dapat tinggal beberapa keluarga inti dan terdapat beberapa *Sanggah Kemulan* dan dapur yang di Bali sering disebut dengan istilah (*Paon*). Antara *Sanggah Kemulan* dengan dapur biasanya letaknya saling berhadapan.

Secara garis besar Desa Julah berada pada dua dataran yaitu dataran rendah dan dataran tinggi. Untuk dataran rendah ditempati oleh dua Banjar Dinas yaitu Banjar Dinas Kanginan dan Banjar Dinas Kawanan kemudian untuk dataran tinggi ditempati oleh Banjar Dinas Batugambir. Pola hidup masyarakat Desa Julah adalah hidup dengan pola menetap dan mengelompok, hal ini ditandai dengan rumah penduduk yang mengelompok pada tempat-tempat tertentu yang letaknya tidak terlalu jauh dari tegalan, hal ini dilakukan untuk memudahkan pengawasan terhadap tanah tegalan serta ternak yang dipelihara ditanah tegalan tersebut.

Rumah penduduk Desa Julah awalnya merupakan bangunan yang masih bercirikan budaya Bali aga dimana temboknya terbuat dari tanah dan atapnya dari ilalang dan di depan rumah berdiri gerbang (angkul-angkul) yang kokoh. Namun seiring pengaruh zaman, saat ini banyak rumah penduduk yang memakai tembok bata merah atau batako dengan menggunakan atap genteng atau seng. Bangunan rumah sudah tergolong permanen dan dilengkapi dengan tembok pembatas yang terbuat dari batako maupun dari pagar tanaman.

4.1.7 Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang tersedia di Desa Julah sudah cukup memadai. Baik sarana perhubungan, pendidikan, kesehatan maupun sarana prasarana umum lainnya. Untuk sarana perhubungan Desa Julah dilalui oleh jalan provinsi yang menghubungkan ujung timur pulau Bali (Padangbai) dengan ujung barat pulau

Bali (Gilimanuk). Akibat dilalui oleh jalan provinsi wilayah Desa Julah mengalami tingkat mobilitas dan interaksi masyarakat yang sangat besar. Disamping itu perkembangan jalan-jalan Desa di Desa Julah sudah cukup baik karena sudah mendapat perhatian dari masyarakat dan Pemerintah Kabupaten. Hal ini ditandai dengan jalan-jalan desa yang sudah diaspal/dibetonisasi. Selain itu sarana yang cukup penting yang ada di Desa Julah adalah sarana pendidikan berupa gedung sekolah. Gedung sekolah yang ada di Desa Julah baru gedung sekolah setingkat TK dan Sekolah Dasar. Ketiadaan gedung sekolah setingkat SMP maupun SMA di Desa Julah tidak menyurutkan niat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi.

Untuk sarana kesehatan, Desa Julah didukung dengan sarana kesehatan yang sangat memadai. Hal ini ditandai dengan berdirinya Puskesmas Tejakula II di Desa Julah yang dilengkapi dengan tenaga medis dan alat-alat yang bagus. Disamping didukung dengan adanya Puskesmas Tejakula II dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat Desa Julah mengembangkan sistem kesehatan nasional dengan memberdayakan kegiatan Posyandu Desa. Sampai saat ini Desa Julah memiliki 3 (tiga) buah posyandu yaitu: 1) Posyandu Kanginan tempatnya di Banjar Dinas Kanginan; 2) Posyandu Kawanan tempatnya di Banjar Dinas Kawanan; dan 3) Posyandu Batugambir tempatnya di Banjar Dinas Batugambir.

Secara umum kesehatan masyarakat Desa Julah dalam kondisi baik, hal ini terlihat dari kondisi fisik lingkungan, pemukiman, sarana prasarana yang ada di Desa Julah baik Puskesmas Maupun Posyandu sudah dimanfaatkan dengan baik. Disamping didukung sarana prasarana kesehatan dengan baik, untuk lebih

meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Julah juga ditunjang dengan sarana prasarana olahraga yang dapat dipergunakan oleh masyarakat. Adapun sarana olahraga tersebut seperti bulu tangkis, lapangan volley serta lapangan tennis meja (Profil Pembangunan Desa Julah Tahun 2011).

4.1.8 Pendidikan

Walaupun hanya didukung sarana pendidikan yang memadai, niat dari masyarakat Desa Julah untuk menyekolahkan anaknya sangat tinggi. Masyarakat menyadari bahwa pendidikan saat ini sangat mahal, namun hal tersebut tidak menyurutkan niat mereka untuk menyekolahkan anaknya guna mencari peluang kerja yang sangat bersaing. Desa Julah hanya memiliki sarana pendidikan berupa TK yang jumlahnya 2 buah dan SD yang jumlahnya 3 buah (Profil Pembangunan Desa Julah Tahun 2011). Untuk SD masing-masing berlokasi di Dusun Kawanan sebanyak 2 buah dan Dusun Batugambir sebanyak 1 buah. Karena di Desa Julah hanya memiliki sarana pendidikan setingkat SD saja, maka untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi maka harus melanjutkan keluar Desa Julah.

Selain melaksanakan pendidikan formal untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat Desa Julah juga menempuh berbagai macam upaya pendidikan, diantaranya melalui pendidikan non formal seperti kegiatan pesantren atau pengajian untuk kalangan umat Islam dan pasraman untuk kalangan umat Hindu. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenjang sekolah	Jumlah
1	TK	-
2	SD	1.355 orang
3	SMP	300 orang
4	SMA	196 orang
5	Diploma 1	8 orang
6	Diploma 2	8 orang
7	Diploma 3	10 orang
8	S1	14 orang
9	S2	-

(Sumber: Profil Pembangunan Desa Julah Th.2011)

Berdasarkan data di atas tingkat pendidikan di Desa Julah tergolong masih cukup rendah, kebanyakan dari mereka hanya mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Rendahnya pendidikan masyarakat di Desa Julah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya menyadarkan diri terhadap hal-hal yang bersifat gugun tuon terutama tentang tradisi mengasingkan diri terhadap sanksi manak salah di Desa Pakraman Julah. Pola pikir masyarakat masih berorientasi dan mengedepankan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Padahal kalau kita melihat secara hukum UUD NKRI Tahun 1945 telah mengatur mengenai hak dan kewajiban warga Negara untuk mendapatkan persamaan hidup yang layak dan termasuk juga diatur mengenai hak-hak asasi manusia.

4.1.9 Sistem Pemerintahan Desa

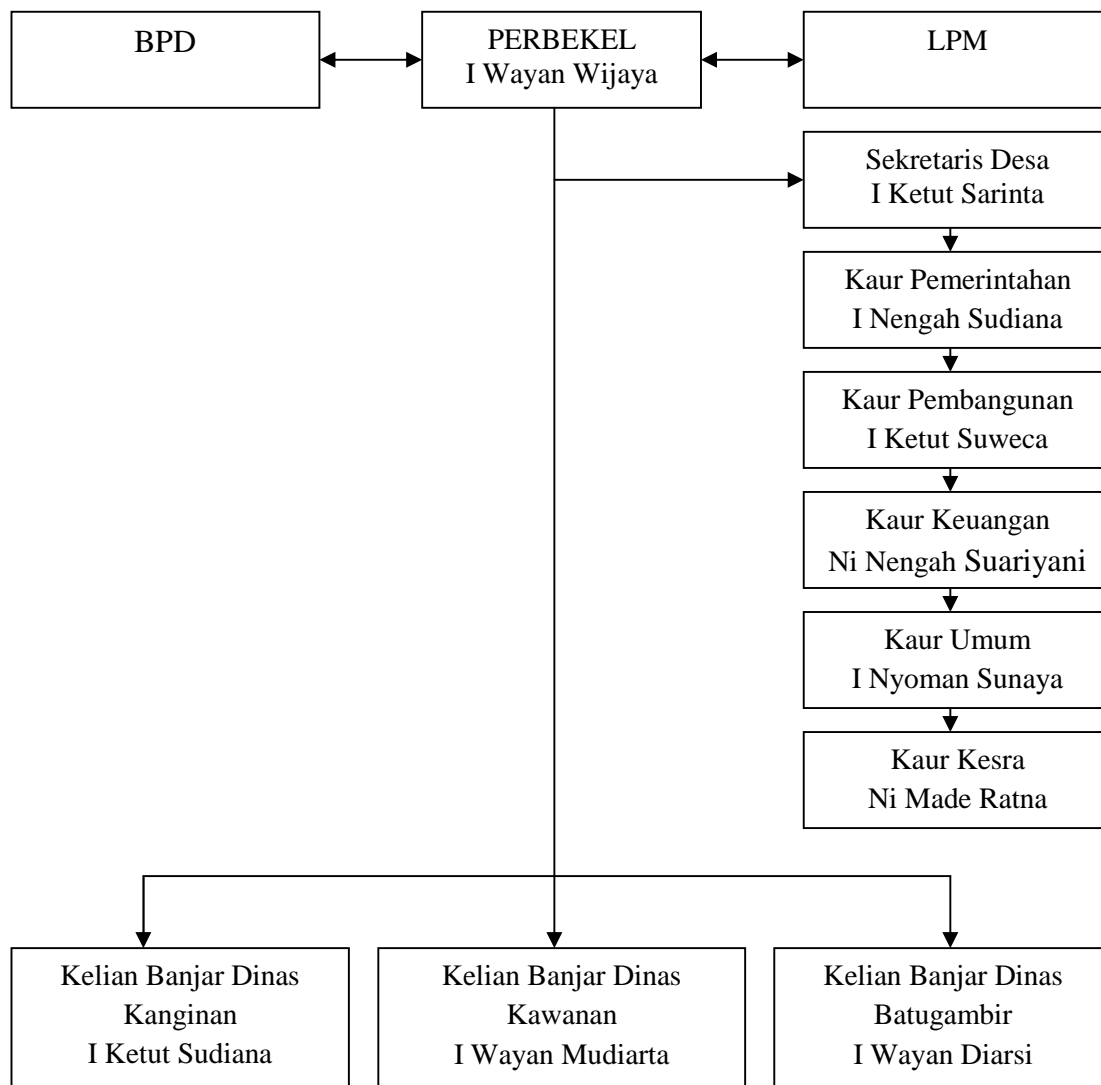
4.1.9.1 Sistem Pemerintahan Desa Dinas

Desa Julah merupakan kesatuan wilayah administrative yang berada dibawah pemerintahan kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Setiap desa dinas diperintah oleh pemerintah desa yang dipimpin oleh seorang perbekel. Dalam

melaksanakan tugasnya perbekel diawasi oleh BPD yang merupakan perwakilan dari masyarakat desa yang bertugas mengontrol kinerja perbekel dalam melaksanakan tugas pemerintahan desa. Perbekel dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh sekretariat desa yang terdiri dari sekretaris dan kaur-kaur. Selain itu yang masuk dalam sekretariat desa adalah Kelian Banjar Dinas yang bertugas membantu pemerintah desa dalam hal mengkoordinir masyarakat dimasing-masing Banjar Dinas yang dipimpinnya dan bertanggungjawab kepada perbekel.

Aparat Desa memiliki tugas dan tanggung jawab yang luas, antara lain menyelenggarakan administrasi desa dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat dan menciptakan suasana yang aman dan kondusif. Pemerintah desa juga diharapkan mampu menggalang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup warganya. Pemerintah Desa Julah sudah memiliki kantor perbekel yang sangat strategis yang terletak dipinggiran jalan raya dekat dengan pemukiman warga sehingga mempermudah memberikan pelayanan kepada masyarakat. Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Julah dapat dilihat pada bagan 4.1 berikut ini:

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Julah



(Sumber: Profil Pembangunan Desa Julah Th.2011).

4.1.9.2 Sistem Pemerintahan Desa Pakraman Julah

Desa Pakraman Julah sudah ada sejak abad ke-10 dan terus bertahan sampai saat ini. Dulunya Desa Pakraman disebut dengan Desa Adat dan perubahan itu terjadi berdasarkan Perda No.3 tahun 2001 (pasal 1) yang kemudian berubah menjadi Desa Pakraman. Pada dasarnya setiap Desa Pakraman memiliki

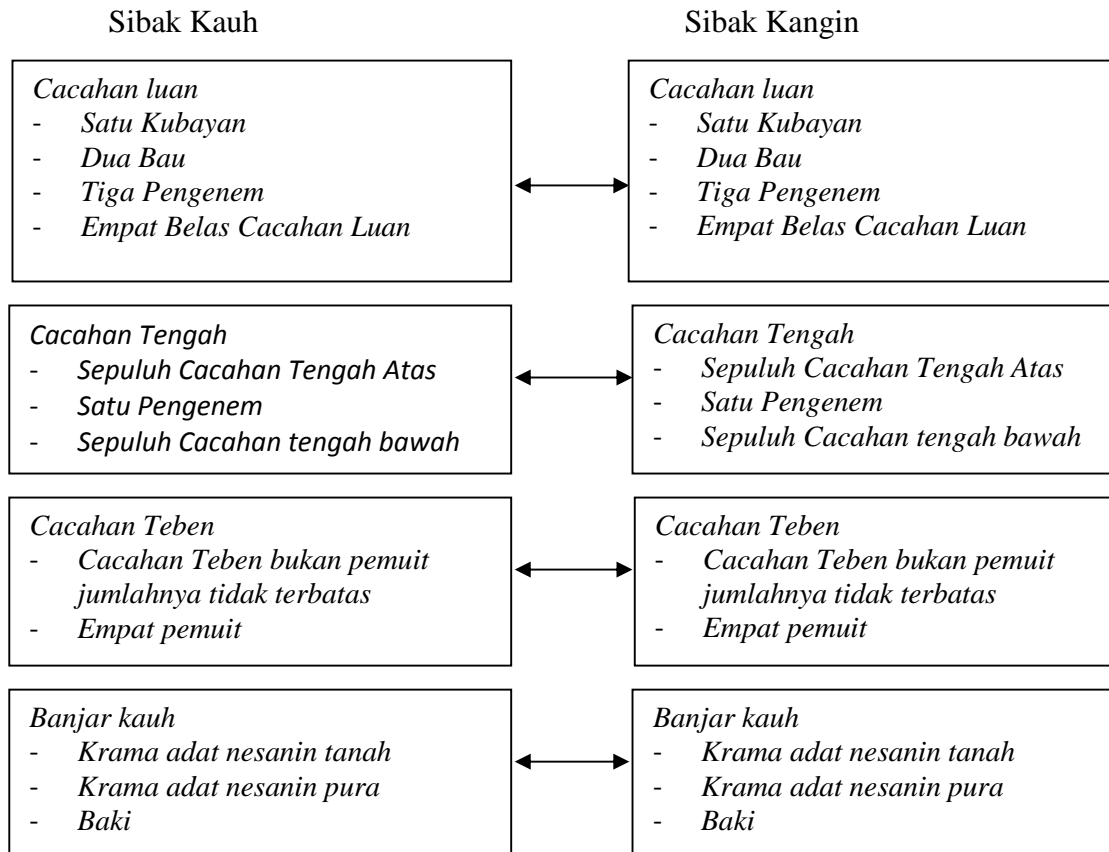
persyaratan yakni wilayah dan batas-batasnya, krama (warga desa adat) dan mempunyai kahyangan tiga. Adapun fungsi Desa Pakraman adalah menangani masalah adat dan agama dan didalamnya mencakup tentang:

- 1) Mengatur hubungan krama antar sesama krama desa;
- 2) Mengatur pelaksanaan upacara agama Hindu di masyarakat;
- 3) Mengurusi segala asset Desa Pakraman;
- 4) Menjaga keamanan dan ketertiban desa;
- 5) Menerapkan sanksi kepada mereka yang melakukan pelanggaran adat;
- 6) Member perlindungan hukum bagi krama Desa Pakraman;
- 7) Meningkatkan kesejahteraan dikalangan krama Desa Pakraman; dan
- 8) Mengatur penggunaan kuburan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Desa Pakraman membentuk suatu sistem pemerintahan yang dikenal dengan istilah "*linggih desa tegak*". *Linggih Desa Tegak* memiliki struktur yang berkaitan dengan pemerintahan Desa Pakraman dan Desa Dinas. *Desa Tegak* terbagi atas 2 bagian yang disebut *sibak kangin* dan *sibak kauh*. Pembagian ini berdasarkan konsep *Rwa Bhineda* yakni dua unsur yang berlawanan tetapi saling melengkapi. Keterpaduan antara kedua unsur yang berlawanan ini akan menimbulkan keseimbangan yang dinamis.

Setiap *Sibak* terbagi menjadi 3 bagian yang terdiri dari *cacahan luan*, *cacahan tengah*, dan *cacahan teben*, atau anggota bagian hulu, tengah, dan kaki. Pembagian tersebut merupakan aktualisasi kosmologi Hindu tentang makrokosmos yang terdiri dari tiga bagian yang disebut dengan *Tri Loka*. Hal ini sama dengan mikrokosmos atau bagian tubuh manusia yang disebut dengan *Tri Angga*. Adapun struktur dari *linggih desa tegak* dan kaitannya dengan Desa Pakraman dapat dilihat pada bagan 4.2 berikut ini:

Bagan 4.2
Struktur Linggih Desa Tegak Pakraman Julah



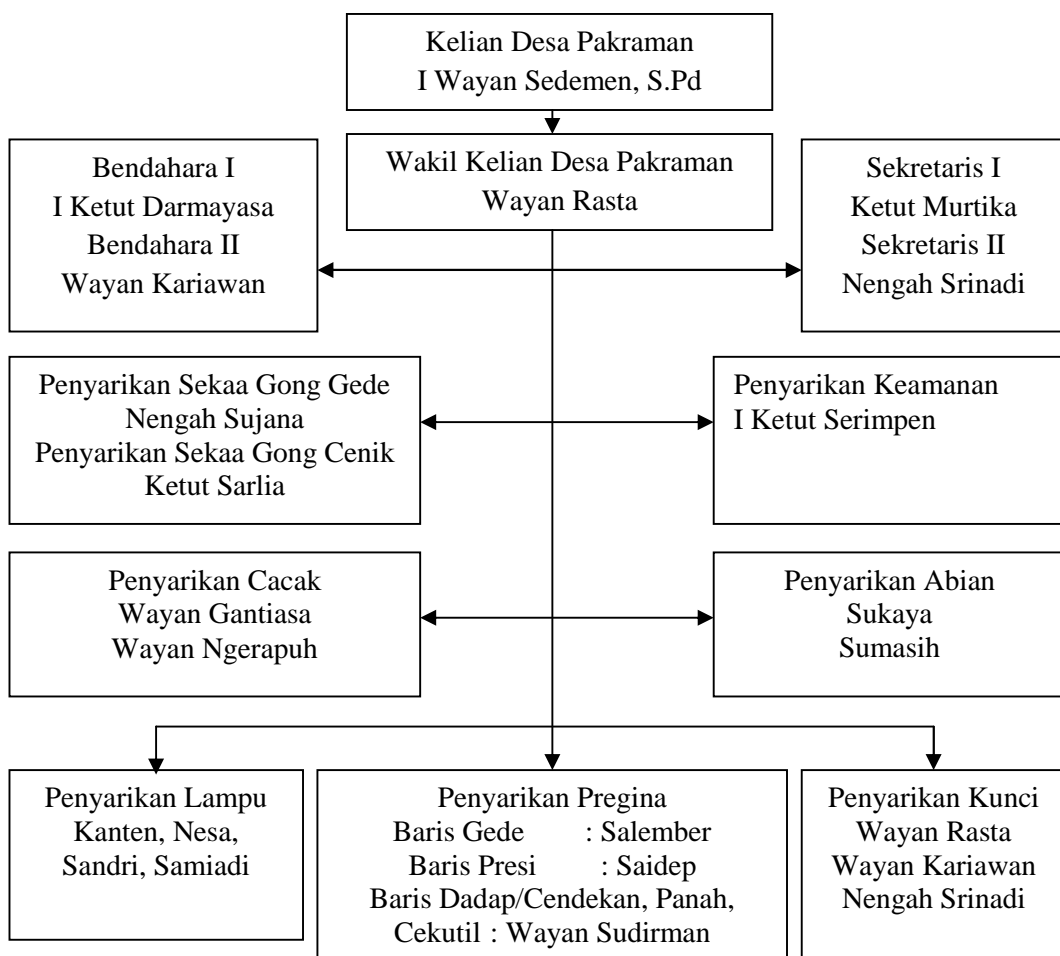
↔ : Garis Koordinasi
(Sumber : Kelian Desa Pakraman Julah)

Setiap *Cacahan luan* terdiri dari 20 posisi atau *Tegak* dengan rincian satu *Kubayan*, dua *bau*, tiga *pengenem*, dan 14 *cacahan luan*. Sesuai dengan pemilahan dua yang mereka kenal dengan yakni *sibak kangin* dan *sibak kauh*, maka secara keseluruhan terdapat dua *Kubayan* yakni *kubayan kangin* dan *kubayan kauh*; empat *bau* yang terdiri dari dua *bau kangin* dan dua *bau kauh*; enam *pengenem* yang terdiri dari tiga *pengenem kangin* dan tiga *pengenem kauh*; 28 *Cacahan luan* yang terdiri dari 14 *cacahan kangin* dan 14 *cacahan kauh*.

Dengan demikian keseluruhan posisi pada *cacahan luan sibak kangin* dan *sibak kauh* adalah 40 posisi.

Jumlah status pada keseluruhan *cacahan luan* yakni 40 posisi, prinsip dasarnya adalah berkelipatan empat. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan empat penjuru mata angin yang berfungsi sebagai sumber tenaga yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia (Atmadja, 1998:116). Untuk struktur pemerintahan Desa Pakraman Julah dapat dilihat pada bagan 4.3 berikut ini:

Bagan 4.3
Struktur Pemerintahan Desa Pakraman Julah



(Sumber: Kelian Desa Pakraman Julah)

4.2 Latar Belakang Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir

Keberadaan komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah Kecamatan Tejakula belum dapat dilacak secara pasti dalam bentuk prasasti ataupun bukti tertulis lainnya. Namun dalam penelitian ini, diperoleh berbagai keterangan dari informan sebagai pemuka agama di Dusun Batu Gambir tersebut. Menurut Hasan Azhari dan Solehal Udin dalam petikan wawancara sebagai berikut.

“Kaki tyang asalne Lombok, pengiring anak agung, sampun di Karangasem, Agung Kelodan anggena pengabih, punika ceritan bapak tyange. Genahange ring bukit Tabuan (Seraya). Kerane sing dadi untkulin anak Islam anake drike. Nah drike wenten kewajiban, nyetor slepaan, nyuh napi patutne rikala Anak Agung wenten karya. Wusan kenten nganter Anak Agung sane sampun kekasorang ring Belanda, lunga ka Jembrana, wusan kenten kecapean kakik tyange, istirahat ring Anak Agung Bondalem. Waktu perang Bondalem (Belanda), kaki tyange turut serta nike. Kasuwen-suwen, pekak tyang sampun ngewentenang keluarga, sayan akeh, wusan kenten pekakne Anak Agung Mataram (Bondalem) ngesahang ke Julah, lantasi kaicenin tanah wakaf ring Batu Gambir iriki. Waktu jaman Jepang, kakik tyange (umurne nganti nyatusang) liyu mengkebang pemuda driki, kenten sampun nganti akeh nyakanang waktu nike”. (wawancara, 24 Juni 2012)

Terjemahannya

Kakek saya asalnya dari Lombok, sebagai pengikut/pengiring raja, di Karangasem dijadikan sebagai pengiring beliau, begitu cerita dari bapak saya. Tempatnya di Bukit Tabuan (Seraya). Karena masyarakat di sana tidak boleh di hulunya terdapat anak Islam (lantasi dipindahkan lagi). Disana terdapat kewajiban menyedor daun kepala, kelapa, apa saja yang dibutuhkan sewaktu Anak Agung melaksanakan upacara besar. Setelah itu mengikuti anak agung yang sudah dikalahkan oleh Belanda ke Jembrana, setelah itu kecapean kakek saya, istirahatlah di di Puri Bondalem. Waktu perang Bondalem (Belanda-Bondalem), kakek saya turut serta disana. Lama-kelamaan, karena kakek saya sudah menurunkan keluarga sudah semakin banyak, setelah itu jaman kakeknya Anak Agung Mataram di Bondalem memindahkan mereka ke Julah, lantasi diberikan tanah wakaf di Batu Gambir ini. Waktu jaman Jepang, kakek saya (umurnya sampai 150 tahunan) sebagai tempat persembunyian para pemuda (Pejuang), begitulah sampai banyak memasak mereka waktu itu.

Berdasarkan pendapat di atas, ada beberapa hal yang menjadi latar belakang kedatangan warga Islam di Dusun Batu Gambir ini, yakni pada masa transisi kerajaan Karangasem, sewaktu raja Karangasem terakhir ditaklukan oleh Belanda, sewaktu kerajaan Buleleng yang dikuasai oleh wangsa Karangasem bersengketa perang dengan Belanda, raja Buleleng Gusti Ngurah Made Karangasem (1825-1849) bersama Gusti Patih Djelantik. Raja Buleleng pada waktu itu meminta dukungan prajurit kepada saudaranya di Karangasem dan juga Klungkung. Raja Karangasem mengutus dua orang punggawa kerajaan bersama dengan sejumlah prajurit dan perlengkapan persenjataan. Satu pasukan berjumlah 225 dipimpin oleh Ida Wayan Dangin, sedangkan 300 pasukan lagi dipimpin oleh Ida Dewa Ketut Panji.

Kebijakan raja Karangasem pada waktu itu dengan wilayahnya yang cukup luas yakni wilayah Karangasem, Buleleng hingga Lombok membawa pasukan yang beragama Muslim dari Lombok dalam upaya peperangan waktu itu. Setelah perang Buleleng I usai, atas jasa-jasa Ida Dewa Ketut Panji diangkat sebagai punggawa di wilayah Tejakula. Tidak dapat disangkal, Ida Dewa Ketut Panji yang bertugas di Tejakula, pasti membawa pengiring yang tentunya beragama Islam dan Hindu dari Karangasem. Beberapa diantaranya bermukim di wilayah Bondalem (Pura Bukit Sang Bingin-sekarang). Lalu karena semakin bertambahnya cacah jiwa warga Hindu-Muslim tersebut sehingga dipindahkan ke daerah Julah yang sekarang ini adalah Dusun Batu Gambir. Hal tersebut ditegaskan lagi oleh Perbekel Desa Julah Nengah Wijaya sebagai berikut.

“Awalnya warga Muslim di Batu Gambir tersebut tidak begitu banyak, mungkin sampai lima orang saja. Dekade kemudian atas dasar kejadian

Gunung Agung Meletus, masyarakat Karangasem terutama yang mengungsi dari bencana alam tersebut. Bersamaan dengan itu pula, terdapat warga Hindu di Batu Gambir ini”.(wawancara,25 Juni 2012)

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dilihat gelombang kedua terkait dengan kedatangan warga Muslim dan Hindu di Dusun Batu Gambir, atas dasar mengungsi dari bencana alam Gunung Agung meletus, sehingga diungsikan ke Dusun Batu Gambir. Dengan demikian pula, dapat ditarik benang merah, dahulu sebagai pengabih Raja Karangasem yang mengikuti perjalanan beliau juga sudah terdapat di Batu Gambir tersebut, namun karena sekian generasi dan dalam waktu yang cukup lama, sehingga pesan-pesan kedatangan warga tersebut sudah tidak dapat dilacak. Sedangkan Kelian Banjar Batu Gambir Ketut Diarsi dalam petikan wawancara sebagai berikut.

“Dapat diperkirakan, dahulu tidak sebanyak sekarang penduduk Muslim di Batu Gambir, paling tidak sampai 5 orang saja, sedangkan warga Hindunya lebih banyak dari itu, sampai sekitar 15 orang lebih, hal itu dapat dilihat dari perkembangan jumlahnya sekarang. Kedatangannya diperkirakan bersamaan, sedangkan saya saja lahir di Batu Gambir, diperkirakan datang dalam beberapa gelombang. Gelombang pertama sebagai warga bawaan dari pengiring Raja Karangasem, kemudian karena evakuasi (pengungsian) dari Gunung Agung meletus. Kalau dikatakan Muslim lebih dahulu, juga tidak benar. Yang jelasnya, pasti bersamaan datangnya, sebab secara logis kami sebagai warga pendatang, sebagai kelompok warga yang berada disisi terpisah wilayahnya dengan Desa Julah yang berada sekitar 5 Km lebih di bawah”.(wawancara,25 Juni 2012)

Pendapat tersebut lebih menegaskan kembali tentang keberadaan warga Hindu-Islam di dusun Batu Gambir, dalam dua dekade kedatangannya, yakni pada masa kerajaan jumlahnya terbilang sedikit, sebagai rombongan pengiring Raja Karangasem pada waktu itu. Kemudian karena proses evakuasi korban letusan gunung agung yang dibawa ke Dusun Batu Gambir ini. Paling tidak seperti dijelaskan sebagai berikut. “Raja Karangasem terakhir bergelar Anak Agung

Agung Anglurah Ketut Karangasem (1808-1941) alias I Gusti Bagus Jelantik”
(Sumber: <http://www.tamanujung.blogspot.com>).

Pada masa tahun-tahun inilah masa-masa peralihan kekuasaan Belanda atas Karangasem dan Buleleng, pada waktu itu yang menjadi raja di Buleleng adalah “Gusti Ngurah Karangasem didampingi seorang patih bernama Gusti Patih Djelantik yang melaksanakan perang Puputan Jagaraga (1849)”
(sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Puputan>).

Pada tahun-tahun tersebut hubungan antara Karangasem dan Buleleng sudah terjalin akrab. Kemungkinan besar kedatangan warga Hindu-Islam pertama ke Dusun Batu Gambir pada masa antara tahun 1808-1941 sebagai masa invasi Belanda ke Bali yang berakhir dengan kekalahan raja-raja Bali. Pada umumnya, kedatangan warga Hindu-Islam ini adalah pengikut dari punggawa yang diangkat pada waktu itu setelah usainya perang Buleleng I yakni Ida Dewa Ketut Panji, pengubah tersebut bermukim di Bondalem (sekarang). Karena bertambahnya jumlah keluarga pengikut dari raja Karangasem ini, lalu diberikanlah tanah dan dipindahkan ke wilayah Dusun Batu Gambir sekarang ini.

Kondisi lain juga dapat dianalisis, kedatangan pengungsian Gunung Agung meletus. Tercatat Gunung Agung pernah meletus selama beberapa kali (sumber: <http://www.beritabali.com/06/08/2011/Sejarah-Letusan-Gunung-Agung>) yakni di tahun 1808, 1821, 1843, dan 1963. Namun setelah dianalisis, kedatangan di tahun 1963 ini selayaknya sudah dapat dilacak keberadaanya, kemungkinan ini begitu tipis, karena tahun 1963 tersebut perpindahan penduduk dari kabupaten satu ke kabupaten lainnya sudah semakin sulit. Hal ini juga dikaitkan dengan

kebijakan raja Karangasem dan Buleleng pada masa-masa kedatangan Jepang di Bali, antara tahun (1942-1945). Sehingga dapat dikatakan kedatangan warga Hindu-Islam di Batu Gamber ini adalah pada masa tahun 1943. Pada masa itu pula sudah terjadi invasi Jepang atas pindah tangannya kekuasaan Belanda terhadap Jepang. Berdasarkan atas keterangan, pada waktu itu pemuda di Batu Gamber banyak yang dididik menjadi pasukan perang oleh Jepang, demi mempertahankan situasi genting yang sewaktu-waktu mendapatkan serangan balik dari Belanda.

Keterangan tersebut juga diperkuat dengan catatan tentang IGP.Hartawan Mataram yang disebut-sebut Hasan Azhari sebagai tokoh yang berperan, juga turut memberikan cukup bukti adanya kebijakan dan kerjasama kerajaan Karangasem dalam menampung pengungsian warga Hindu-Muslim ke wilayah-wilayah yang dipandang aman, yakni untuk di wilayah Tejakula ditampung di Dusun Batu Gamber Desa Pakraman Julah Kecamatan Tejakula (sekarang ini berdarakan atas yang dapat dipercaya tentang IGP.Hartawan (sumber: <http://www.babadbali.com/babad/babadpage.php?id=400525>) pada tahun 1942 sudah berada di desa Bondalem. Kemungkinan besar atas jasa beliaulah, para pengungsi Gunung Agung meletus di tahun 1943 itu diselamatkan ke Dusun Batu Gamber tersebut, seperti yang dituturkan Hasan Azhari pada masa perang melawan Jepang juga warga Hindu-Islam di Dusun Batu Gamber, sempat ikut dalam upaya memerangi penjajahan Jepang, hingga masa-masa kemerdekaan RI tahun 1945. Secara keturunan IGP.Hartawan yang pernah menjabat sebagai Bupati Buleleng, masih memiliki ikatan darah dengan raja-raja di Klungkung dan

Karangasem, hal inilah yang memungkinkan sebagai bukti adanya keterkaitan dengan keberadaan komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah ini.

4.3 Pola Interaksi Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir

4.3.1 Pola Interaksi Bidang Keagamaan

Membicarakan eksistensi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, salah satunya dapat dilihat dari peran aktif mereka dalam interaksi keberagamaannya. Selain terkonsentrasi terhadap pembinaan mental dan spiritual dakwah di kalangan secara intern, komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir juga terus menjaga keharmonisan interaksi keagamaan dengan warga setempat (Desa Julah) tanpa memandang unsur suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Interaksi dalam bidang keagamaan bagi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, nampaknya telah terjadi sejak masa kedatangan mereka di Dusun tersebut. Antara masing-masing penganut agama, menjunjung tinggi norma-norma etika yang berlaku bagi kedua komunitas ini. Begitu juga Jro Penyarikan Ketut Sedemen dalam petikan wawancara sebagai berikut.

“Barang kali, meskipun secara tertulis belum ada bukti tentang interaksi ini. Dalam 20 lembar prasasti yang ada di Desa Pakraman Tejakula, 9 ada di Desa Sembiran dan 11 ada di Desa Pakraman Julah. Prasasti itu sebagian besar memberikan keterangan tentang sejarah kondisi Desa Pakraman Julah pada masa jaman kerajaan. Keberadaan komunitas ini sudah diatur oleh leluhur Desa Pakraman Julah, terbukti keberadaannya seakan terpisah dengan Desa, yakni letaknya berada diperbukitan Desa Julah. Lantaran adanya polemic, dari masyarakat Hindu di desa Julah bahwa masyarakat Hindu tidak diperbolehkan berada di huluan. Dahulu komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir pernah di bawa turun, dan dibuatkan rumah. Agar rumah perbukitan Julah dijadikan sebagai ladang saja, sementara tinggalnya di pemukiman Desa Julah pada umumnya. Namun upaya ini tidak berhasil mulus, lantaran situasi dan kondisi jalan

yang masih rusak, sehingga cukup melelahkan bagi mereka untuk naik turun gunung. Alasan inilah yang menjadikan komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir menetap di perbukitan Desa Julah. Bahkan disebelah atas lagi dari Hyang Apit, sebagai peninggalan sejarah masa lampau Desa Julah”. (wawancara, 22 Junoi 2012)

Konsepsi *luan-teben*, dalam interaksi keagamaan masyarakat Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, sehingga awal-awalnya sempat terjadi perbedaan cara pandang terhadap komunitas Hindu-Islam tersebut. Penjagaan kawasan hutan di pegunungan Desa Julah, lebih menjadi alasan utama, dan menyelamatkan warisan budaya Hyang Apit yang disucikan masyarakat Desa Julah. Dikatakan “*ngungkulin Hyang Apit*”, namun belakangan komunitas Hindu-Islam ini semakin eksis dikarenakan terbukanya jalan raya yang menghubungkan antara Desa Sembiran (bawah) dengan Desa Sembiran atas, arah dari Dusun Batu Gambir iini rupanya searah dengan Desa Sembiran (atas). Nengah Sumasih selaku Penyarikan Abian membenarkan hal tersebut, diturkannya dalam wawancara sebagai berikut.

Kepastiane taun kude nike ten mpun uningin, wenten warga di Dusun Batu Gambir olah-olah ke desa (Desa Julah), nike genahnyane ngungkulin desane, drike wenten setra. Ring Bali ten lumrah sekadi asampanika, ring desa pakraman wenten setra ring ulun desa. Mangkin ampun sami-sami uning ring kewentenan warga Hindu-Islam di ulun desane niki, kondisi sane ngeranayang...(wawancara, 22 Juni 2012)

Terjemahannya

Kepastiannya tahun berapa itu tidak diketahui, pernah ada warga Dusun Batu Gambir yang pulang-pergi dari Desa Julah ke Dusun Batu Gambir, rupanya tempatnya berada di hulu desa, disana ada kuburan (Setra). Setra di Bali tidak lumrah ada di atas wilayah desa pakraman. Sekarang sudah diketahui kondisinya seperti itu.

Jelas terlihat adanya interaksi antara warga Hindu-Islam dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan, antara penyesuaian konsepsi *Tri Hita Karana* (*prahyangan, pawongan dan palemahan*) yang menjadi kendala bagi

keberadaan komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir. Di Dusun Batu Gambir sendiri, posisi kuburan Islam dengan Kuburan Hindu dibedakan atau dipisahkan. Kuburan Islam berada di sebelah bawah sedangkan kuburan Hindu berada di sebelah atasnya. Soal pemukimanya juga demikian, sebagian besar umat Muslim berada di bagian bawah, menjurus ke areal Timur, sedangkan umat Hindu berada di sebelah atasnya lagi terpencar dari Barat ke Timur. Jadi letak antara keduanya memang terpisah, sedangkan beberapa diantaranya masih berada di pondokan. Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambirpun menyadari hal tersebut, konsep Luan-Teben memang berlaku di Desa Pakraman Julah. Sehingga untuk menghormati hal itu, menurut Hasan Azhari (wawancara 26 Juni 2012) dijelaskan “*Diapi driki di Karangasem, mpun saking dumun wenten kenten, warga Hindu nenten dadosange uningkulin warga Islam*”.

Berdasarkan hal tersebut, pola interaksi antara komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir terjadi saling timbal balik, baik antara komunitas Hindu dengan komunitas Islam di Dusun Batu Gambir sendiri, juga melakukan interaksi antara komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir dengan Desa Pakraman Julah, dengan konsekwensinya mengatur keberadaan pemukiman dan palemahan serta setra bagi umat Hindu maupun umat Islam di Dusun Batu Gambir tersebut. Demikian halnya dengan konsolidasi terkait dengan posisi komunitas Hindu-Islam yang pernah dibawa turun ke desa, sampai pada keputusan bahwa warga Muslim tidak dijadikan sebagai warga adat, namun sebagai warga dinas di Desa Julah, sedangkan warga Hindu di Dusun Batu Gambir tetap sebagai warga adat dan

warga desa dinas di Desa Julah, meskipun posisi mereka masih berada di atas (perbukitan) ulun desa dan di atas tempat suci Hyang Upit Desa Pakraman Julah.

Hal ini dapat dibuktikan begitu eratnya interaksi keagamaan dalam setiap moment kebersamaan yang memiliki kesamaan ibadah simbolik. Seperti terlihat pada kompleks Masjid Dusun Batu Gambir yang pada hari Jumat warga Islam tetap melaksanakan persembahyangan Sholat dengan menggunakan pengeras suara. Pada sisi kiri dan kanan Masjid terdapat rumah-rumah penduduk Muslim yang bentuknya hampir tiada beda dengan rumah warga Hindu.

Kalangan Hindu juga turut meramaikan beberapa momentum perayaan dalam ibadah Islam. Tercatat ada beberapa momentum perayaan yang terkait ritual ibadah Hindu-Islam yang rutin dilaksanakan di Dusun Batu Gambir seperti dituturkan Wayan Boyoh berikut ini.

“Daweg warga Selam ngelaksanayang Taqqbiran mekideh ngangge bedugan tata cara Selam, warga Hindu ten pati ngentenang, jeg memargi kenten. Warga Hindu sane dados keamanan desa taler pecalang nyarengin ngiringin pola-pali. Sedereng nike wenten ibadah puasa ring warga Selam, warga Hindune menghargai, ten ngajeng/ minum sembarangan ring arepan warga Selame sane sedeng mapuasa”.(wawancara, 24 juni 2012)

Terjemahannya

Sewaktu warga Islam melaksanakan ibadah Taqbir berkeliling dengan menggunakan tata cara tertentu dalam Islam. Warga Hindu ikut menyaksikan, pelaksanaannya berjalan mulus dan aman. Warga Hindu yang menjadi keamanan juga Pecalang desa, mengiringi pawai sampai selesai. Sebelumnya itu juga terdapat ibadah Puasa bagi umat Islam. Bagi umat Hindu menghargai dan menghormati yang dilaksanakan oleh mereka, dengan tidak makan/ minum sembarangan di depan warga Muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa.

Kebanyakan komunitas Muslim di Dusun Batu Gambir melaksanakan peringatan utama, utama yang hingga kini rutin mereka laksanakan. Perayaan

Tahun Baru Idhul Adha, upacara kurban, ibadah puasa, demikian juag dengan ibadah haji, tetap menjadi idaman mereka. Komunitas Hindu-Islam di Batu Gamber merayakan kebersamaan mereka, ada waktu kebersamaan mereka saat upacara kurban. Warga Hindu juga turut diundang dalam acara tersebut, duduk bersama dalam satu ruangan Masjid Dusun Batu Gamber, mengikuti doa dan sebagainya. Selain itu warga Muslim juga merayakannya secara internal dengan seluruh sanak keluarga dan kerabat yang turut merayakan ibadah tersebut. Mereka berkumpul bersama pada hari itu dan saling berkunjung ke rumah keluarga dan kerabat. Sementara ritual lain seperti mendatangkan tamu dari luar wilayah, bagi Kelian Banjar Dusun Batu Gamber Ketut Diarsi (wawancara 25 Juni 2012) “wajib mengetahui hal tersebut. Satu perwakilan dari warga Muslim datang untuk memberitahukan, sekalian mengundang jika diperlukan dalam acara tersebut, sejauhmana kegiatan yang dilaksanakan tersebut”.

Bagi umat Hindu, tidak terkecuali, bagi Hasan Azhari (wawancara 24 Juni 2012) dan Muhammad Hasan (wawancara 24 Juni 2012) selalu ingin menghormati beberapa ritual besar umat Hindu di manapun, sebagai contoh saat umat Hindu Pada perayaan Nyepi. Warga Hindu berkumpul bersama sebagai lambang persatuan dan keharmonisan keluarga serta ungkapan syukur masyarakat Hindu setelah melewati tahun yang baik. Warga Hindu-Islam meyakini hal-hal praksis yang terkait persoalan primordial di atas karena merupakan komitmen sosial kepatuhan mereka sebagai warga Hindu untuk tetap menggunakan produk lokal Hindu di Bali dalam festival *ogoh-ogoh* terbesar sepanjang tahun maupun merayakan *Catur Brata Penyepian*. Menarik, karena rupanya mereka memandang

bahwa pawai Ogoh-Ogoh merupakan tradisi lokal masyarakat Hindu di Bali, bukan sebagai produk yang berasal dari India yang banyak dituduhkan oleh sebagian kalangan.

Patut diakui bahwa perbedaan kultur diantara komunitas Hindu dengan Islam di Dusun Batu Gambir merupakan persoalan klasik yang tidak bisa dinafikan. Jika komunitas Hindu-Islam pada sisi lain terlihat sebagai orang lain di Desa Pakraman Julah ini disebabkan karena penyesuaian terhadap ajarna masing-masing agama, pengakuan terhadap peran yang telah mereka mainkan dalam konstruksi sosial di Desa Julah khususnya. Padahal diakui atau tidak komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir mempunyai peranan cukup signifikan di Desa Pakraman Julah. Disamping itu yang tidak bisa ditampik adalah masih adanya jurang pemisah antara perbedaan adat-istiadat masing-masing suku yang tetap dilestarikan sejak dipertemukan dalam tujuan yang sama oleh raja-raja Karangasem. Namun adanya perbedaan kultur dan kelompok mayoritas tersebut tidak lantas membuat komunitas Hindu menjadi golongan *ekstravagan* dan cenderung eksklusif dengan *local wisdom* masyarakat setempat.

Komunitas Hindu-Islam merupakan salah satu komponen bangsa yang memiliki keunikan warna tersendiri yang dapat berperan sebagai alat integrasi sosial penghubung antar suku dan komunitas serta menjadi perekat keragaman beragama dalam menghiasi bingkai persatuan dan kesatuan Indonesia yang majemuk.

4.3.2 Pola Interaksi Bidang Sosial

Pola interaksi bidang sosial sebagian besar terjadi pada beberapa aspek, seperti gotong-royong bersih desa, menjaga keamanan desa, suka-duka kematian, kundangan perkawinan. Hal ini sebagai pola umum yang biasa dilakukan pada komunitas majemuk, dijelaskan oleh Ketut Keramas dalam wawancara sebagai berikut.

“Nyama Selame diriki mpun saking dumun kenten, yen Nyame Hindune sembahyang ke Pura, Nyama Selame sembahyang ke Langgar atawi Masjid napi adane. Yening wenten gotong-royong ring banjar, Hindune sareng taler nyama Selame. Ring keamanan desa, sareng-sareng ngardinin desane aman. Dumun wenten kasusne Safarudin sane ngentenang (pelecehan seksual) murid-murid Madrasahe drike, nanging nike sampun kapuputang, mpun mapenjara nike, ngantos mangkin dereng keluar”.(wawancara, 24 juni 2012)

Terjemahannya

Saudara di Islam disini sudah dari dahulu demikian, kalau saudara Hindu sembahyang ke Pura, saudara di Islam sembahyang ke Langgar atau Masjid apa namanya. Kalau ada gotong-royong di banjar, warga Hindu ikut juga saudara Islam. Dalam keamanan desa, sama-sama menjaga agar tetap aman. Dulu ada kasus Safarudin yang melakukan pelecehan seksual terhadap murid-murid di Madrasah di sana, tapi itu sudah diselesaikan, sudah dipenjara, sampai sekarang belum keluar.

Pola interaksi sosial masyarakat komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir melingkupi beberapa hal penting yang merekatkan secara kemasyarakatan. Seperti perilaku sosial dalam bekerja sama untuk melakukan pembangunan banjar setempat, menjaga keamanan lingkungan setempat, dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial diantara masing-masing komunitas. Misalkan saja seperti yang diungkapkan oleh Wayan Boyoh dalam wawancara sebagai berikut.

“Keluarga tiyange wenten ring Selam, wenten ring Hindu, sami pateh yening wenten kelacuran ring keluarga Hindune atawi Islam, sareng-sareng nika masuka-duka, nyarengin magebagan. Warga Selam mriki taler warga Hindune marika nyingakin sang atinggalan. Nyihnayang sareng meduka ring keluarga sane kelacuran punika.”(wawancara, 24 Juni 2012)

Terjemahannya

Keluarga saya ada yang beragama Islam, ada juga yang beragama Hindu, semua sama kalau ada kematian di keluarga Hindu atau Islam, sama-sama berduka, mengikuti acara “*magebagan*” di malam harinya. Warga Islam kesini begitu juga warga Hindu mendatangi keluarga yang ditinggalkan, sebagai ciri ikut berduka cita kepada keluarga yang ada.

Pola ini akan terus berlanjut sampai saat ini, sebab ikatan suka-duka antara komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir demikian eratnya, disamping karena rasa penghormatan terhadap perbedaan agama, juga adanya hubungan darah antara beberapa keluarga yang ada di Hindu dengan warga Islam.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar manusia, atau secara singkatnya hubungan dimana kita bergaul dengan seseorang. Interaksi social atau hubungan social bukanlah satu-satunya unsur yang membangun proses social. Interaksi social berkaitan dengan pencapaian tujuan bersama, melalui perilaku yang positif dan menguntungkan kelompok yang bersangkutan. Interaksi melibatkan dua kelompok atau lebih yang masing-masing mempunyai tujuan, dengan membangun interaksi tersebut. Interaksi social merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat setiap harinya. Interaksi antar kelompok masyarakat diperlukan untuk kepentingan berkelanjutan kelompok atau kemajuan kelompok - kelompok yang bersangkutan.

4.3.3 Pola Interaksi Bidang Kebudayaan

Interaksi dalam bidang kebudayaan juga sejak lama terjadi, terutama sekali mengenai penggunaan Bahasa Bali. Orang-orang tua yang beragama Muslim cukup cakap dalam berbahasa Bali, mengikuti tradisi Bali seperti *magenjekan* dan *joged*. Bahkan menurut penuturan Ketut Diarsi mengenai interaksi budaya dapat dikatakan dalam berbagai aspek dapat saling menerima, sebagaimana wawancara berikut ini.

“Yening ne tuwa-tuwa biase ngaukin bapa, mebasa Bali duweg, yen ada acara magenjekan kadang ada ne teka. Nyak bareng magenjekan, yen ane tuwe-tuwe imaluan, ada ne duweg makidung. Kadang yen joged, liyu nyak bareng ngibing. Yen ade acara nganten, nyak teka nganggo kamben..ten ya masongkok...” (wawancara, 25 Juni 2012).

Terjemahannya

Kalau yang tua-tua biasa memanggil “*bapa*”, pintar berbahasa Bali, kalau ada acara “*magenjekan*”, kalau yang tua-tua dahulu, ada yang pintar “*makidung*” kalau “*joged*” banyak yang mau ngibingin..kalau ada upacara perkawinan, mau datang dengan menggunakan “*kamben*”, tidak datang dengan menggunakan songko.

Selain itu umat Hindu juga menghargai budaya Islam yang dibawa oleh umat Islam dari Karangasem ini, seperti menghargai pada saat adanya acara tahlilan. Demikian juga dijelaskan saat adanya upacara perkawinan, undangan dari umat Muslim datang dengan “*mekamben*”, namun ada juga yang berpakaian nasional (umum) dan biasanya datang lebih didahulukan. Komunitas Muslim yang diundang datang satu hari sebelum acara kedatangan komunitas Hindu. Bentuk-bentuk dari pola interaksi yang ada di Dusun Batu Gambir, sehingga pola-pola yang terjadi ini dapat diikuti sampai pada waktu tertentu.

Bentuk asosiatif: 1) kerjasama secara langsung, spontan dan kontrak; 2) Akomodasi dilakukan dengan koersi, kompromi, arbitrase, mediasi,

konsiliasi, toleransi, stalemet, dan ajudikasi; 3) asimilasi; 4) akulturasi. Bentuk disosiatif: 1) persaingan dalam bidang ekonomi, kebudayaan, kedudukan/peran, ras; 2) kontravensi secara umum, sederhana, intensif, taktis dan rahasia; 3) konflik / pertentangan karena perbedaan fisik (ras), perbedaan emosi, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan. (Sumber: <http://infosos.wordpress.com/kelas-x/3-interaksi-sosial>).

Ada beberapa pola interaksi bidang kebudayaan yang secara ajeq dilaksanakan dalam kominutas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, yakni adanya kerjasama baik secara langsung, spontan. Kerja sama langsung antara komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir dalam tradisi kundangan, hal ini sudah terjadi sejak lama. Ketika salah satu warga mengadakan upacara perkawinan, jika mendatangkan warga Muslim, pihak keluarga mendatangkan para pemasak dari warga Muslim untuk menyediakan makanan khusus untuk warga Muslim, terutama mengenai hal daging yang diperbolehkan oleh warga Muslim, dan tata cara memasak menurut aturan Muslim.

Pihak Desa Pakraman Julah dalam menyelesaikan permasalahan dengan komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir sebagian besar menggunakan teknik akomodir yakni dengan melakukan kompromi, mediasi, arbitrase, dan toleransi, serta memungkinkan terjadinya asimilasi dan akulturasi beberapa budaya yang menumbuhkan kebudayaan baru tanpa meninggalkan budaya lama pada komunitas masing-masing. Pada penyelesaian permasalahan dengan melakukan mediasi dan toleransi yang utama yakni memediasi pihak Banjar Keduran (Desa Sembiran) dengan pihak Dusun Batu Gambir dengan pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan sengketa tanah setra di Dusun Batu Gambir. Menurut Jro Penyarikan Ketut Sedemen, demikian juga pendapat Jro Kubayan Garsim, dan Jro Pengenem Rasta, mereka bertiga silih berganti menyampaikan

permasalahan yang dialami dengan Dusun Batu Gambir dan Dusun Keduran (Desa Sembiran) sebagai berikut.

“Kemungkinan besar ada pengaruh dari pihak Dusun Keduran (Sembiran) yang diperkirakan pada tahun 1997 telah mensertifikatkan tanah setra yang ada di Dusun Keduran milik umat Hindu, sehingga status dari tanah setra tersebut adalah milik Desa Sembiran tepatnya Dusun Keduran. Berada pada palemahan Desa Sembiran jadinya. Dengan demikian pihak Pemerintah Kecamatan Tejakula memfasilitasi, dan menyelesaikan permasalahan ini dengan menarik kembali sertifikat tanah tersebut, untuk kemudian dibeli oleh masyarakat Dusun Batu Gambir. Lantaran tanah setra tersebut berada pada wilayah Desa Pakraman Julah, tapi di alih tangankan oleh warga Hindu di Dusun Keduran” (wawancara, 22 Juni 2012).

Tentu dibalik kecerdasan pihak Desa Pakraman Julah dalam menyelesaikan permasalahan ini dengan penuh rasa toleransi, mediasi, dan kerjasama langsung dengan pihak pemerintah. Nilai-nilai kebudayaan inilah yang menjadi sistem pengetahuan, sebagai salah satu nilai budaya yang ditanamkan terhadap dan oleh komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir. Gede Ardana membernarkan hal tersebut, yang disampaikan dalam wawancara berikut ini.

“setra Dusun Batu Gambir khususnya tempat kuburan warga Hindu, pernah disertifikatkan oleh warga Keduran namun dengan mediasi dan kerja sama yang intensif, sehingga tanah setra tersebut kembali ke tangan warga Dusun Batu Gambir seperti sedia kala. Jadi kami sebagai perangkat desa tetap memperhatikan hak-hak mereka”. (wawancara, 25 Juni 2012)

Toleransi kebudayaan yang lebih tinggi lagi dilakukan oleh warga Hindu di Desa Pakraman Julah yang berada di bagian bawah, menerima keberadaan warga Islam dan Hindu di ulun desa mereka. Secara tata sukerta Desa Pakraman jelas tidak mengikuti pola *Tri Hita Karana*, karena menempatkan setra di bagian ulun desa pakraman, dan juga menempatkan warga Islam di atas Sang Hyang Upit sebagai areal yang disucikan warga Hindu di Desa Pakraman Julah. Sehingga

pada tata sukerta desa Pakraman Julah yang lain, juga telah dikompromikan dan warga Hindu di Dusun Batu Gambir tidak melakukan upacara *Ngaben* (Membakar sawa) di Dusun Batu Gambir. Sebagian besar melakukan upacara Ngaben pulang ke kampung halaman mereka di Karangasem. Memang awal-awal penyelesaiannya sedikit ada gesekan karena larangan bagi warga Hindu Batu Gambir untuk melakukan upacara Ngaben di Dusun Batu Gambir, sebab Desa Pakraman Julah menganut sistem tradisi Bali Aga yang tidak mengizinkan model pembakaran Sawa (Ngaben).

Titik balik dari situasi ini juga menunjukkan budaya kompromi dan transmisi terhadap kebudayaan baru oleh Desa Pakraman Julah tidak serta merta dapat diterima, namun menyelesaikan permasalahan dengan alternatif pelaksanaan Ngaben di daerah lainnya yakni di daerah asal mereka yakni di Karangasem. Sisi lain, penyimpangan dalam konsepsi *Tri Hita Karana* dalam satu Desa Pakraman dianulir dengan melakukan stelmet (menyetujui dengan sendirinya) bagi keberadaan setra di Dusun Batu Gambir, karena letaknya jauh di atas dan berdekatan Desa Sembiran, sehingga Dusun Batu Gambir seakan-akan sebagai dusun yang otonom dalam mengatur soal pelaksanaan konsep Tri Hita Karana di Dusun Batu Gambir.

4.3.4 Pola Interaksi Bidang Keekerabatan

Interaksi bidang kekerabatan tidak demikian fanatik sempit, ada warga Hindu yang menjadi istri dari salah satu komunitas Muslim, demikian juga dengan warga Muslim yang menjadi salah satu bagian dari keluarga komunitas Hindu di

Dusun Batu Gambir. Seperti dituturkan Ketut Sukra dan Made Natih dalam wawancara berikutini.

“Warga driki ten fanatik ring kewentanan kawin ring agama lianan, ring Selam atawi ring Hindu ten ye dados pikobet. Keluargan tyange wenten kejuang, wenten ke warga Selam. Mangkin mpun meduwe keturunan akeh, driki drike pateh mpun saling menghargai. Yening indik nganggurin, wenten manten nike truna-trunine meduwe, warga driki wenten nganggurin mrike, warga drike wenten taler nganggurin mriki..” (wawancara, 25 Juni 2012)

Terjemahannya

Warga disini tidak begitu fanatik dengan keluarga yang kawin dengan umat lain, biar di umat Hindu maupun di umat Islam tidak menjadi masalah. Keluarga saya ada yang kawin dengan warga Muslim, sekarang sudah punya banyak keturunan, disini dengan disana sama-sama sudah saling menghargai. Soal bertandang ke rumah itu urusan anak-anak muda, warga disini ada yang bertandang ke rumah warga Muslim, dan sebaliknya..

Kekerabatan komunitas Hindu-Islam di Dusun batu Gambir cukup erat, pola kekerabatan ini terjadi akibat dari upacara perkawinan, sehingga masing-masing komunitas dapat saling menghargai satu sama lainnya, sebagai bagian dari keluarga mereka juga. Sisi kekerabatan lainnya tampak pada orang-orang tua sebagai awal-awal adanya komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir dengan menggunakan nama-nama orang Bali, seperti I Ketut Pica sekarang dalam komunitas Islam diberi nama juga sebagai Guru Suud. Terdapat warga Hindu yang menggunakan nama-nama lazimnya warga Muslim. Berikutnya para tetua di wilayah tersebut dipanggil dengan “bapa”, sebagai sebuah penghormatan.

Menurut Ketut Keramas dalam wawancara berikut ini. *“ane tuwe-tuwe nyak ye mekaukan “bapa”, yen net rune-trune mangkin, ten ye nyak mekaukan bapa, karena ten ye ngerti tening tata krama”*. (wawancara, 24 Juni 2012).

Maksudnya, bagi yang tua-tua mau memanggil “bapa”, kalau pemuda-pemudi

sekarang, kadang tidak mau memanggil “bapa” kepada orang yang lebih tua, mungkin karena tidak menegrti dengan tata krama di Dusun Batu Gambir yang dipertahankan sejak lama.

Hal ini sebagai sebuah pola interaksi yang masih temporer dan sudah banyak terjadi perubahannya, perkembangan dakwah warga Islam di Dusun Batu Gambir turut menyumbangkan pengetahuan baru bagi warga Muslim disana. Seperti perubahan yang dari awal, Komunitas Muslim di Batu Gambir masih menggunakan sejenis langgar sebagai tempat sembahyang, yang cukup sederhana. Kini dapat dilihat bangunan yang sama dengan bangunan Masjid di belahan Indonesia telah berdiri dengan dukungan dana dari Emirat Arab dan organisasi-organisasi pemerhati Islami di Indonesia lainnya.

Namun kekerabatan ini akan muncul, pada suatu pola yang lainnya seperti persinggungan pengelolaan abian Desa Pakraman Julah, menurut Nengah Sumasih dalam wawancara berikut ini. “*driki akeh sane dados penggara abian duwen desa*”, maksudnya berlangsung (wawancara, 24 juni 2012). cukup intens, tidak kurang dari puluhan orang warga dari komunitas Muslim sebagai penggarap lahan milik Desa Pakraman Julah, dengan sistem pembagian tertentu. Pola ini masih merupakan salah satu pola yang tetap dipertahankan oleh Desa Pakraman Julah dalam tetap menjaga interaksi yang baik dengan warga Islam di Dusun Batu Gambir. Keakraban dalam berbagai ikatan kegotong-royongan juga dapat memberikan peluang bagi bersemainya persaudaraan dalam satu wadah dan satu tujuan.

4.4 Dampak dan Makna Interaksi Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir

4.4.1 Dampak Interaksi Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir

4.4.1.1 Dampak Negatif

Keberadaan komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media untuk mendalami makna toleransi. Bila dilihat dari segi polarisasi keseluruhan ada berbagai macam perubahan yang terjadi pada komunitas tersebut. Dinyatakan oleh Nengah Wijaya dalam wawancara berikut ini.

”Sikap yang menerima semua agama ini bukan berarti mencampur adukkan ajaran yang diajarkan masing-masing agama untuk dijadikan pegangan dalam hidup umatnya. Sikap yang dimaksudkan adalah walaupun kita beragama dan berkepercayaan yang berbeda, namun sebagai manusia kita dapat saling memberi dan menerima serta membagi informasi yang sangat diperlukan dalam membangun dan mengembangkan nilai-nilai kerukunan. Diperlukan pula dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kesejahteraan bersama seluruh umat manusia sebagai mitra kerja Tuhan Yang Maha Esa dalam dunia ini”. (wawancara, 25 Juni 2012)

Adapun yang menjadi motif komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah adalah ingin mewujudkan cita-cita Pancasila dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Dengan motif seperti itu, memiliki tujuan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa demi keutuhan bangsa dan Negara, terciptanya kerukunan hidup beragama sehingga tercapainya keamaian, kesejahteraan, dan kemakmuran umat Hindu khususnya maupun umat beragama pada umumnya.

Terkait dengan keberadaan komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah sebagai bagian dari strategi dalam mewujudkan kerukunan hidup

beragama pada saat sekarang ini bahkan ke depan. Secara teoritis akan sangat baik dijadikan salah satu contoh dan strategi dalam membina kerukunan hidup beragama. Pada kenyataannya agama yang berbeda dan tidak serumpun dapat berbaur dan berinteraksi dalam satu wadah seperti halnya komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah. Interaksi positif memberikan kemanfaatan, sedangkan interaksi yang negative mengarah pada konflik. Konflik sendiri mempunyai makna persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat di capai secara simultan. Dinyatakan oleh Jro Penyarikan Ketut Sedemen dalam wawancara sebagai berikut.

“Jika dilihat secara keagamaan, seseorang melakukan interaksi terhadap sesama pemeluk agama itu bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi. Di lihat dari fungsinya agama juga sebagai pemersatu, sumber moral bagi kehidupan dan petunjuk kebenaran bagi umat pemeluknya. Tapi di balik keyakinan para agamawan tersebut, juga menjumpai kepentingan para politisi. Mereka yang mabuk kekuasaan akan melihat dengan jeli dan tidak akan menyia-nyiakan sisi potensial dari agama ini. Maka, tak heran lagi kalau agama kemudian dijadikan sebagai komoditas yang potensial untuk merebut tujuan yang diinginkan. Terutama dengan kedatangan para pendakwah dan pembaruan warga Hindu di sana..” (wawancara, 22 Juni 2012)

Sudah tidak asing lagi jika melihat di antara elite agama, terutama Islam yang ekspansionis, banyak di antaranya yang berambisi ingin mendakwahkan atau menebarkan misi seluas-luasnya keyakinan agama yang dipeluknya. Demikian juga para elite agama pun tentunya sangat jeli dan tidak akan menyia-nyiakan peran yang signifikan. Maka, kompaklah, politisasi agama menjadi proyek kerja sama antara politisi yang mabuk kekuasaan dengan para elite agama yang juga mabuk ekspansi keyakinan. Dengan retorikanya yang memabukkan, mereka

tampil seolah-olah menjadi elite yang sangat religius yang mengupayakan penyebaran dakwah melalui jalur politik.

Padahal jelas, yang terjadi sebenarnya adalah politisasi agama. Di tangan penguasa atau politisi yang ambisius, rakus akan kekuasaan, agama yang lahir untuk membimbing ke jalan yang benar disalahfungsikan menjadi alat legitimasi kekuasaan; agama yang mestinya bisa mempersatukan umat malah dijadikan alat untuk mengkotak-kotakkan umat, atau bahkan dijadikan dalil untuk memvonis pihak-pihak yang tidak sejalan sebagai *kafir*, sesat, dan tuduhan jahat lainnya.

Lalu sering takut kehilangan agama, karena agama perlu internalisasi dalam hati. Agama tidak berfungsi karena lepas dari ruang batinnya yang hakiki, yakni hati (kalbu). Itulah sebab, bila hati sudah rusak, rusak pula kehidupan manusia. Hati yang rusak adalah yang lepas dari agama. Dengan kata lain, hanya agama yang diletakkan di relung hati yang bisa diobjektifikasi, memancarkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa perubahan telah ditengarai, seperti penjelasan Ketut Keramas dalam wawancara sebagai berikut.

“Mangkin sampun wenten perubahan akidik driki, indik sepengrawuh warga Islam sane anyar. Pikobetne drike ye masih, niki nikaine salah niki salah. Nike sane rawuh anyar-anyar sane ten nganutin sekadi Islam sane sampun wenten driki sane dumun.” (wawancara, 24 Juni 2012).

Terjemahannya

Dampak negatif yang dialami komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir terkait dengan Islam-baru. Ajarannya sering mengklaim sesat dan salah (*Bid'ah*) terhadap perilaku keagamaan Islam yang dikembangkan oleh penganutnya. Dari golongan yang alergi dengan paham lama, menganut sistem terbaru, sehingga tidak mengindahkan tradisi yang sudah berlaku pada Islam disini.

Agama harus ada komunikasi dan interaksi yang baik untuk pengembangan informasi-informasi keagamaan terhadap agama yang masih

tradisional dan kuno. Karena yang menjalankan ajaran agama adalah makhluk yang berkebudayaan yaitu manusia. Agama-agama seharusnya tidak membunuh kebudayaan yang sudah lampau dan berakar di masyarakat, tapi justru mengakomodir dan memberikan dasar-dasar dari nilai-nilai universal dalam agama mereka. Dampak negatif dari kedatangan pendaqwah baru cukup memberikan peluang bagi polarisasi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, selain adanya pengaruh perbedaan tingkat ekonomi, persaingan antar budaya, kedudukan dan peran dalam lembaga-lembaga pemerintahan, dan ras yang berbeda. Dalam perbedaan-perbedaan ini, Dusun Batu Gambir telah membudayakan penyelesaian tingkat perbedaan dalam kedudukan dan peran secara demokratis dan berkelanjutan.

Menurut Ketut Diarsi (wawancara 25 Juni 2012) menjelaskan “di Dusun batu Gambir, pemilihan Kelian/Kepala Dusun dilakukan secara bergiliran, jika sekarang calonnya dar warga Hindu maka pada pemilihan yang berikutnya calonnya dari warga Islam”. Strategi ini rupanya menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi soal kedudukan dan peranan komunitas Hindu-Muslim di Dusun Batu Gambir, dalam satu pola ini cukup dalam menjaga keteraturan sistem di Dusun Batu Gambir, pada masing-masing komunitas soal pilitik pemilihan Kepala Dusun sudah dapat dianulir dengan memberikan peluang yang sama pada masing-masing komunitas. Hal ini sebagai salah satu pola dalam menjaga keteraturan nilai-nilai yang sudah ada yakni nilai toleransi yang tinggi.

4.4.1.2 Dampak Positif

Hindu memiliki ciri khas sebagai salah satu agama yang paling toleran, dimana nyaris tidak yang memperlakukan ritual adat yang dilakukan dalam kehidupan beragama di masyarakat Islam. Tidak ada satupun ayat dalam Veda yang menyatakan Hindu harus identik dengan satu jenis ritual, satu jenis budaya. Umat Hindu benar-benar bebas mengekspresikan diri mereka dalam beragama, namun tentu saja harus tetap berada dalam koridor Veda yang telah disepakati sebelumnya. Dalam kehidupan antar umat beragama kita juga nyaris tidak pernah mendengar kasus pertikaian yang melibatkan agama di dalamnya. Seperti hal yang dipaparkan oleh Jro Penyarikan Ketut Sedemen dalam wawancara sebagai berikut.

”Masyarakat Hindu sangat terbuka akan kebudayaan baru dan jika kebudayaan itu bersifat positif kadang ikut serta mengadopsi kebudayaan itu untuk menambah warna dalam mengekspresikan kecintaan pada Tuhan, seperti yang terjadi di Bali dimana beberapa unsur budaya Islam telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali salah satunya yang ada di Dusun Batu Gambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.” (wawancara, 22 Juni 2012).

Hindu tidak hanya toleran pada kebudayaan asing tapi juga pada kepercayaan atau agama lain kepercayaan Islam sekalipun. Dalam berbagai pustaka suci Hindu, banyak terdapat sloka-sloka yang mencerminkan toleransi dan sikap yang adil yang dilakukan oleh Tuhan. Umat Hindu menghormati kebenaran dari mana pun datangnya dan menganggap bahwa semua agama akan mencapai tujuannya masing-masing, yaitu menuju Tuhan, namun dengan berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaan yang berbeda.

Tersirat makna bahwa dalam Hindu, Tuhan tidak terbatas oleh satu bentuk pemujaan, satu bentuk ritual maupun konsep ketuhanan, karena Tuhan pada dasarnya berada diatas segalanya, boleh dikatakan tidak satupun agama yang sanggup menyingkap jati diri Tuhan apalagi mengetahui rahasia Tuhan. Semua kembali pada keyakinan. Veda menjelaskan pada dasarnya tidak ada satupun ciptaan yang superior di mata Tuhan, semua diperlakukan sama yaitu sama-sama mahluk ciptaan Tuhan, Veda menjelaskan perbedaan ini muncul dari ego manusia itu sendiri.

Meskipun jumlah komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah seimbang tetapi masyarakat Dusun Batu Gambir tidak pernah melakukan kegiatan yang layak dikatakan menciderai kerukunan antar umat beragama antara Hindu dengan Islam yang sudah terjalin sejak sekian lama. Nenek moyang orang Hindu di Dusun Batu Gambir telah mempercayai Tuhan sesungguhnya adalah satu yang lainnya dianggap sebagai salah satu aspek kekuatan Tuhan.

Komunitas Hindu di Dusun Batu Gambir Desa Julah masih memegang teguh ajaran *Karma Phala*, sehingga tujuan utama pemerintahan Desa Julah adalah mewujudkan masyarakat Desa Julah menjadi *jagadhita*, yakni kebahagiaan yang diakibatkan oleh adanya rasa tentram yang terjadi karena saling menghargai satu sama lainnya. Kaitannya dengan pendidikan multikultur, menerima perbedaan adalah salah satu penyusun terciptanya keragaman dalam kepercayaan, tidak ada satu sama lain yang memaksakan kehendak untuk menganut satu sistem kepercayaan saja, tidak adanya monopoli terhadap suatu kebenaran agama terhadap agama lainnya.

Maka manusia dituntut agar belajar untuk menjadikan perbedaan itu sebagai medan kenal mengenal, dan bukannya gelandang krisis dan perpecahan. Untuk membangun interaksi yang positif dan baik antar umat beragama, yaitu membangun kegiatan produktif, melalui pemberdayaan dan penguatan lembaga/pranata social yang merupakan pengalihan dari ideology agama. Kegiatan produktif yang melibatkan kelompok beragama yang berbeda, hal ini memberikan peluang terjalinnya hubungan timbal balik dan interaksi yang positif.

Sehingga hasil dari pola interaksi yang berlangsung positif tersebut akan memunculkan nilai-nilai yang mengakar seperti toleransi tinggi, proses penghormatan terhadap ritual dan ritus keagamaan lain di atas symbol-simbol agama lainnya. Selain itu juga menjamin terjadinya kerja sama yang searah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang melibatkan komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir; demikian halnya dengan penyelesaian masalah dengan mediasi dan toleransi lebih diutamakan di Desa Pakraman Julah.

4.4.2 Makna Interaksi Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir

4.4.2.1 Makna Multikultur

Multikulturalisme bukan merupakan sebuah ajaran baru, akan tetapi multikulturalisme adalah sebuah obsesi untuk membangun suasana dialogis antara berbagai agama yang dipeluk oleh manusia. Antara agama-agama harus bersikap diri dalam menerima kritik, saran dan perbaikan dari para pemeluk agama lain dalam hal aplikasi dari ajaran agama masing-masing dalam kaitannya dalam mewujudkan harmoni kehidupan beragama.

Seperti halnya Hindu, sejak sekian lamanya telah mengalami proses dialog tentang Tuhan, berbagai interpretasi orang suci di India yang dihimpun dalam pustaka-pustaka Darsana memiliki pertanda bahwa Hindu sebagai agama yang tertua wajib mengajak umat agama lainnya untuk menyelesaikan kebuntuan ajaran ketuhanan yang mengakibatkan perilaku anarkhis, menghakimi umat agama lain yang sama-sama memiliki hak yang hakiki untuk hidup di tanah air yang dicintainya. Seperti diungkapkan oleh Hasan Azhari (wawancara 24 Juni 2012) sebagai berikut. "*tentang pelaku pengebom nike, nike nak salah ngartiang agama, nike jelas salah, masak ngematiang jeleme to ne beneh. Warga driki ten turut campur masalah nike*". Maksudnya, tentang pelaku pengeboman itu, itu salah mengartikan ayat-ayat agama, itu jelas salah, dimana mendapatkan kebenaran jika membunuh sesama itu dikatakan benar.

Lihat saja kasus peledakan bom di Kuta pada tahun 2002 lalu, dan pelakunya sudah dinyatakan bersalah serta dikenai hukuman mati. Perilaku anarkhis pengeboman bunuh diri dengan alasan *mati syahid* dalam kerangka NKRI tentu akan mengakibatkan ketidakstabilan keamanan negeri, mengkrucutnya dan mengkutubnya perilaku-prilaku agamais masyarakat di Bali, semakin fanatiknya masyarakat dengan ajaran agama lainnya. Pada kenyataannya, negara Indonesia dibentuk oleh berbagai perbedaan baik Suku, Agama dan Ras, peristiwa ini merupakan sebuah batu sandung kepada masyarakat di Indonesia untuk lebih giat lagi melakukan upaya-upaya theology yang dialogis. Prinsip-prinsip agama yang harus dipegang sesuai dengan dasar negara Indonesia, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila utamanya sila I (pertama) "ketuhanan yang maha

esa”, bahwa Indonesia adalah negara yang bertuhan, bukan negara yang didasarkan atas satu Tuhan.

Kesalahan tafsir terhadap ayat-ayat suci akan mengakibatkan ternodanya ayat-ayat suci tersebut dimata umat lain, umat sendiri yang merasa awam, melepaskan agama dari urusan politik, melepaskan agama dari sekedar sentiment pribadi adalah salah satu wujud dari implementasi hakiki demokrasi agama-agama. Pada sila keempat Pancasila telah menggariskan, bahwa segala sesuatunya di NKRI dilandasi oleh demokratis termasuk dalam hal agama, inilah yang harus dipegang mantap oleh masyarakat Indonesia, demokrasi agama-agama tidak hanya sebatas memberikan kebebasan terhadap manusia untuk memeluk dan percaya terhadap apa yang dia yakini, tetapi juga mendiskusikan hal-hal prinsip dalam agamanya untuk diambil hikmahnya dalam kerangka NKRI.

Alam demokratis seperti di NKRI memungkinkan adanya banyak diskusi-diskusi tentang Tuhan pada agama mereka masing-masing. Hindu meyakini, Tuhan itu absolut akan tetapi dalam garis perguruan Tuhan telah banyak didiskusikan. Darsana yang ada dalam ajaran Hindu adalah *Nyaya*, *Weisesika*, *Yoga*, *Samkya*, *Mimamsa*, dan *Vedanta*. Enam filsafat Veda ini memberikan dasar diskusi tentang Tuhan dalam Hindu. Masing-masing sistem filsafat Vedanta dianggap sebagai sistem filsafat ketuhanan yang lebih sempurna, akan tetapi masing-masing sistem filsafat tersebut tetap berperan dan dapat diterima oleh umat Hindu, *Dwaita*, *Adwaita*, *Wisisthadwaita* adalah filsafat dalam Hindu untuk menemukan kebenaran tentang Tuhan yang hakiki. Inilah dasar-dasar bagi orang Hindu menjadi tenang dalam menerima perbedaan cara pandang terhadap

ketuhanan. Dengan kata lain, teks-teks dalam Veda mestinya dapat diinterpretasikan menjadi aplikasi nyata, sehingga prinsip dasar dalam mantram Veda dapat diterjemahkan menjadi realisasi.

Berdasarkan atas pendapat di atas, materi pendidikan multikultur dapat dijadikan sebagai salah satu topik untuk memperkaya komunitas Hindu-Islam pada masing-masing daerah yang majemuk di Bali. Materi keragaman terdapat pada termasuk salah satunya adalah mengenal keragaman sosial dan budaya masyarakat Indonesia, yang tersebar luas secara bebas dalam perilaku toleransi umat beragama di Dusun Batu Gambir.

Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan tentang multikultur. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan komunitas Hindu-Islam dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan pemuda-pemudi mereka semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program multikultur ada pada sebagian besar pola sikap saat berinteraksi dengan warga yang berbeda agama.

Tentunya pendidikan multikultural sudah tercapai jika pada suatu masyarakat tersebut dapat meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi. Meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan, kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan diri dari konsep dwi budaya atau dikhotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu

untuk sepenuhnya mengekspresikan keberbedaan kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri masyarakat.

4.4.2.2 Makna Solidaritas

Kesejajaran dalam agama-agama itu penting dalam tataran pendidikan multikultur, sebabnya mustahil akan terjadi saling tenggang rasa antara satu dengan yang lainnya, jika masih ada faham yang fanatik sempit terhadap agamanyalah yang paling benar tanpa mempertimbangkan kebenaran-kebenaran lain di agama lain. Proses kematangan dalam berdialog meskipun dalam bentuk ide-ide teologis, akan memunculkan kesejajaran dalam agama-agama. Multikulturalisme yang bermakna kesejajaran agama-agama dalam konteks NKRI telah digunakan oleh pendiri bangsa Indonesia untuk mendesain kebudayaan bangsa Indonesia tetapi bagi pada umumnya orang Indonesia masa kini multikulturalisme adalah sebuah konsep asing.

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme akan harus mau tidak mau akan juga mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakkan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan

minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas dan urusan agama. Seperti dijelaskan sebagai berikut.

“Sebagai contoh di tahun 1970-an Amerika mengalami hambatan untuk mencapai kesederajatan dalam perbedaan, karena corak kebudayaan kulit putih yang Protestan dan dominan itu berbeda dari corak kebudayaan orang kulit hitam, orang Indian atau Pribumi Amerika, dan dari berbagai kebudayaan bangsa dan suku bangsa yang tergolong minoritas sebagaimana yang dikemukakan oleh Nieto (1992) dan tulisan-tulisan yang di-edit oleh Reed (1997). Cendekiawan dan pejabat pemerintah yang pro demokrasi dan HAM, dan yang anti rasisme dan diskriminasi melakukan menyebarkan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah di tahun 1970an. Bahkan anak-anak Cina, Meksiko, dan berbagai golongan sukubangsa lainnya dewasa ini dapat belajar dengan menggunakan bahasa ibunya di sekolah sampai dengan tahap-tahap tertentu (Nieto 1992). Jadi kalau Glazer (1997) mengatakan bahwa *'we are all multiculturalists now'* dia menyatakan apa yang sebenarnya terjadi pada masa sekarang ini di Amerika Serikat, dan gejala tersebut adalah produk dari serangkaian proses-proses pendidikan multikulturalisme yang dilakukan sejak tahun 1970-an” (sumber: www.duniaesai.com/antro/antro3.html).

Ruang multikulturalisme tidak hanya sebatas pada kesukuan atau etnis atau juga warna kulit, faham multikultur dapat dilihat dari Amerika yang berusaha melalui para pengajarnya merumuskan dan mengaplikasikan kesejajaran dalam ras, kesejajaran dalam warna kulit antara warga kulit hitam dengan warga kulit putih. Sejak awal berdirinya Amerika Serikat yang terdiri dari negara-negara bagian permasalahan ras (warna kulit) menjadi salah satu isu sentral yang menyebabkan ketidakharmonisan antara kelompok tersebut, sering warga kulit hitam dianiaya, diacuhkan dalam segi pemerintahan tanpa memandang kualitas kerja mereka. Belajar dari hal tersebut, maka perlu adanya kesejajaran dalam agama-agama yang mengakibatkan keseimbangan cara pandang, perilaku antara agama-agama yang ada di Indonesia.

Menurut Nengah Wijaya (wawancara 25 Juni 2012), Ketut Diarsi (wawancara 25 Juni 2012) dan Jro Penyarikan Ketut Sedemen (wawancara 22 Juni 2012) “di Dusun Batu Gambir sejak dahulu telah menyepakati untuk melaksanakan toleransi, kesejajaran, kerukunan antar umat beragama. Sebagai masih wilayah Desa Julah, sampai sekarang ini masih menganut kecintaan mereka terhadap keamanan, ketenratan dan indahnya persaudaraan Hindu-Islam seperti dahulu”.

Belajar dari komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah, disini akan ditemukan prihal yang minoritas benar-benar dihargai. Warga Hindu di komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah yang merupakan warga yang berasal dari Karangasem merupakan dua kelompok warga sebagai pengembang sikap-sikap toleransi untuk memotivasi diri dalam rangka mengembangkan sikap saling menghargai kesejajaran agama-agama, mengakui keunggulan agama lainnya dalam bidang tertentu. Masyarakat ini menghargai kesejajaran itu, bahwa di setiap agama memiliki kebenaran dan kebenaran itu realistis (nyata) adanya berada dalam setiap sisi kehidupan manusia. Agama yang baik adalah agama yang menghargai kesejajaran agama, menghargai HAM (Hak Asasi Manusia) dalam kerangka NKRI. Kesejajaran ini menunjukkan sebuah keunikan, masyarakat menerima warga Hindu-Islam sebagai salah satu *wara nugraha* Tuhan tanpa harus merubah agama mereka menjadi Islam. Mereka tetap menjalankan ajaran Hindu mereka dengan sungguh-sungguh, bentuk pengakuan kesejajaran bukan hanya terletak pada kata-kata semata akan tetapi juga realistis

dilakukan dalam keseharian dan dalam bentuk-bentuk yang real lainnya, dalam segi keagamaan.

4.4.2.3 Makna Kesetaraan

Pandangan komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah masyarakat yang berbeda kepercayaan seharusnya menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi di daerah lain. Secara tradisional, masyarakat mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif sejenis, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan.

Menurut Nengah Wijaya (wawancara 25 Juni 2012) "dalam konteks kesejajaran, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami kerukunan komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir untuk melenyapkan kecenderungan memandang objek secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak-anak mereka dari berbagai kelompok etnik yakni etnik Lombok yang beragama Islam dan etnik Bali yang beragama Hindu".

Belakangan ini muncul pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah pendekatan berlawanan terhadap tujuan

pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis. Konsepsi kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan telah menjadi landasan keselarasan pola interaksi bagi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir.

4.4.2.4 Makna Inklusivisme

Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah adalah bentukan dari teologi yang dialogis yang bersifat inklusivisme, sejak sekian lama masyarakat Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir menerima perbedaan kepercayaan sebagai salah satu kehendak Tuhan, demikian juga dengan umat Islam di Dusun Batu Gambir tidak keberatan dengan keberadaannya pada bagian sebelah bawah dari umat Hindu, karena baginya tidak memiliki masalah, yang terutama adalah memuja Tuhan mereka dalam satuan tempat atau wilayah yang berbeda, antara Pura dan Masjid.

Seperti dijelaskan oleh Gede Ardana (wawancara 25 Juni 2012) ”pihak Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir sama-sama menyadari kebutuhan akan adanya pemujaan kepada Tuhan, tidak ada yang menganggap ajaran agama merekalah yang paling utama atau paling benar, semuanya menyadari Tuhan bersifat yang tidak dapat dilihat, sehingga pencapaian dalam agama tergantung dari keikhlasan dan ketulusan hati”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Nengah Wijaya (wawancara 25 Juni 2012) demikian juga dengan pendapat Ketut Diarsi (wawancara 25 Juni 2012)

“supaya terjadi kerukunan antara sesama umat di Batu Gambir, sejak dahulu sudah diatur sedemikian rupa, di Dusun Batu Gambir tidak ada yang menganggap satu agama yang lebih benar, yang lain salah”. Seperti diungkapkan juga oleh Solehal Udin (wawancara 24 Juni 2012) “*meagame patuh deen, yang penting ketulusan nike pak*”..maksudnya beragama itu sama saja dimana-mana, yang penting nilai ketulusan bersungguh-sungguh itu yang utama.

Komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah menyadari pembangunan tempat ibadah dan perilaku yang melanggar etika pada masing-masing kepercayaan, akan menimbulkan ketersinggungan teologis terhadap umat Hindu maupun umat Islam. Meskipun pada kenyataannya sampai sekarang ini, bahkan belum ada umat Muslim yang melakukan hal-hal yang merugikan komunitas mereka.

4.4.2.5 Makna Kerukunan

Upaya pembinaan kerukunan intern umat beragama khususnya komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah, oleh tokoh masyarakat setempat mempersilahkan kepada umatnya untuk melakukan ibadah persembahyangan secara bebas di tempat ibadah mereka masing-masing. Semua umat yang hendak sembahyang diberikan pelayanan yang sama dan kebebasan, yang penting tetap menjaga keamanan dan kenyamanan. Sebagai media yang memediasi adanya kerukunan di Dusun Batu Gambir, menurut Nengah Wijaya (wawancara 25 Juni 2012) dan Jero Penyarikan Ketut Sedemen (wawancara 22 Juni 2012) sebagai berikut.

”Perlu diketahui bahwa komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir Desa Julah sudah memiliki tempat ibadah yang berbeda dengan posisi tempat ibadah yang tidak bersinggungan satu sama lain, letaknya berjauhan”. ”Sehingga kegiatan keagamaan di masing-masing tempat ibadah Hindu maupun Islam tidak terjadi kesalahan tafsir di kemudian hari, di Dusun Batu Gambir juga diatur sesuai dengan konsepsi *Tri Hita Karana*. Agar terjalin kerukunan antar sesama dan dengan lingkungan, serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan dalam agama-agama”.

Pembinaan intern umat beragama tidaklah berjalan linear, instant dan terjadi begitu saja. Untuk sampai pada puncak pendakian rohani (agama), memerlukan waktu yang tidak pendek maka upaya pembinaan yang dilakukan di mulai dari usia dini, sedini mungkin. Dalam Hindu, korelasi dari pernyataan ini adalah totalitas pembelajaran yang dapat di mulai dari anak masih dalam kandungan si ibu, memasuki sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Demikian pula pembinaan intern umat beragama yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan terhadap peningkatan kualitas mental dan spiritual melalui pelbagai pendidikan baik formal, informal maupun non formal, dengan *ultimate goal*: semakin kuat, tebal dan dalamnya *sradha* dan *bhakti*. Ini bertujuan untuk tercapainya kondisi ideal bagi umat Hindu melalui pelaksanaan *Dharmaning Agama* dan *Dharmaning Negara*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan atas pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Keberadaan komunitas Hindu-Muslim di Dusun Batu Gambir Desa Julah adalah berasal dari pengikut Ida Dewa Ketut Panji yang diangkat sebagai punggawa di Tejakula, pada masa pemerintahan I Gust Ngurah Made Karangasem beserta patih agung I Gusti Ketut Djelantik. Decade berikutnya berasal dari pengungsian letusan gunung agung diperkirakan tahun 1943 sebelum letusan terakhir tahun 1963. Diperkirakan atas prakarsa IGP.Hartawan Mataram yang sudah ada di Puri Bondalem pada saat itu untuk menyelamatkan warga ke pengungsian Dusun Batu Gambir sekarang ini.
- 5.1.2 Pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir terjadi pada beberapa bentuk, yakni bidang keagamaan sebagai penghormatan terhadap ibadah pada masing-masing agama; bidang sosial mengajukan kerja sama, mediasi dan toleransi dalam perlakuan masing-masing agama, bidang kebudayaan adanya penghargaan terhadap perbedaan budaya lalu memunculkan nilai toleransi yang tinggi dalam hal kondangan, upacara kematian, dan upacara perkawinan serta perilaku kegotongroyongan, dan bidang kekerabatan terjadi karena hasil dari proses perkawinan dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan seperti perdagangan, pengolahan tanah desa, dan kekerabatan dalam tata krama sehari-hari.

5.1.3 Dampak dan makna interaksi komunitas Hindu-Islam di Dusun Batu Gambir, terdiri dari dampak negatif melingkupi perubahan dari segi bertatakara, bahasa, seiring dengan adanya ide-ide pendatang baru yang ingin merubah tradisi multikultur yang bertahan sejak lama di dusun tersebut; dampak potifi dari interaksi tersebut seiring dengan adanya pelajaran bag kesetaraan, inklusivisme, toleransi, dan kerja sama yang baik untuk mewujudkan ketentraman desa. Makna interaksi komunitas Hindu-Islam, terkait dengan makna multikultur sebagai pertemuan dua agama dan ras yang berbeda dalam satu wilayah namun saling menghargai satu sama lain membentuk nilai-nilai multikultur baru di balik interaksi yang terjadi, makna solidaritas dalam menyelesaikan permasalahan antara komunitas Hindu-Islam maupun dengan Desa Pakraman Julah untuk menuju kepada kesamaan persepsi dan saling toleransi, makna kesetaraan menggambarkan masing-masing ras dan agama sebagai latar belakang budaya mereka berjalan seimbang, makna inklusivisme menyebutkan adanya cara pandang tentang ajaran agama lain yang ingin mencapai tujuannya masing-masing meskipun dengan cara yang berbeda-beda, tidak ada agama yang benar, yang lain salah, dan makna kerukunan dalam interaksi tersebut sudah selayaknya terjadi kerukunan yang timbul dari toleransi yang tinggi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

5.2 Saran

Berdasarkan atas simpulan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini yakni:

- 5.2.1 Bagi Desa Pakraman Julah dan Desa Dinas Julah agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam melaksanakan pembinaan terhadap wilayah Dusun Batu Gambir.
- 5.2.2 Bagi majelis desa pakraman Tejakula dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan dokumentasi masalah-masalah adat yang terjadi di wilayah Tejakula.
- 5.2.3 Bagi Kementrian Agama Kandepag Buleleng, agar melakukan pembinaan yang intensif terhadap wilayah-wilayah yang mengalami kemajemukan terutama majemuk dalam hal agama seperti Hindu-Islam di Batu Gambir.
- 5.2.4 Bagi akademisi, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengadakan penelitian lanjutan yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Burhanuddin Daya, Djamanuri. 1993. *Agama dan Masyarakat*. IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Adicondro, G. Y. 1978. *Dari Pecinan Sampai Nayang Satu Introduksi Tentang Kewirausahaan Oeang Cina di Indonesia*. Jakarta: Press.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. *Bali Pada Abad XIX*. UGM Yogyakarta
- Ardika, I Wayan. 1996. *Bali Dalam Sentuhan Budaya Global Pada Abad Masehi.dalam dinamika kebudayaan Bali*. I Wayan Ardika dan Made Sutaba (ed). Denpasar: Upada Sastra.
- Arianti, Ni Made Nila. 1989. *Pola Masyarakat Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Buleleng*. Singaraja: STKIP
- Artika, Ketut Sudhana, dkk. 1986. *Peranan Banjar Pada Masyarakat Bali*. Jakarta: Depdikbud.
- , 1994. *Sekaa Dalam Kehidupan Masyarakat Bali, Dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Hal 111 s/d 133. Oleh I Gede Pitana Ed. Denpasar: BP.
- Atmaja, N. B. 1998. *Memudarnya Demokrasi Desa: Pengelolaan Tanah Adat, Konvergensi dan Implikasi Sosial Politik di Desa Adat Julah, Buleleng Bali*. (Disertasi Tidak Diterbitkan Pada Universitas Indonesia Jakarta).
- , 1999. *Nyama Bali dan Nyama Bali Selam: Integrasi Sosial Antara Umat Hindu dan Islam di Bali*. Makalah Diskusi Panel Yang Diselenggarakan Oleh Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Prof Hamka Jakarta bekerjasama dengan Program Studi Pendidikan SEjarah STKIP Singaraja, 26 Oktober 1999.
- Bachtiar Harjsa W. 1976. *Masalah Integrasi Nasional di Indonesia, dalam Prima Agustus No. 8*. Jakarta.

- , 1981. *The Religion of Java: sebuah Komentar*. Dalam C. Greetz, *Abangan, Santri, Prayayi dalam Masyarakat Jawa*. (Aswah Mahasin Penterjemah). Jakarta: Pustaka Jaya.
- BAKOM PKB Pusat. *Wawasan Kebangsaan Indonesia*. Barth, Fedrik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Penterjemah Nining II Soesilo. Universitas Indonesia. UI Press.
- Bagus, I. G. N. 1975. *Kebudayaan Bali, dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan Ketujuh. Koentjaraningrat (ed). Jakarta: Djambatan.
- , 1982. *Kebudayaan Bali dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan Ketujuh. Koentjaraningrat (ed). Jakarta: Djambatan.
- Bloom, Field Frena. 1986. *Dibalik Sukses Bisnis Orang-Orang Cina*. Jakarta: Sang Saka Gotra.
- Boche, JH. 1983. *Prekepitalisme di Asia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Burger, D. H. 1960. *Sejarah Ekonomi Sosiologi Indonesia*. Djilid Pertama. Tjetakan Kedua. Di Indonesia oleh Prajudi Atmosudirjo. Djakarta: PN. Pradnya Paramita.
- Burhanudin. 1988. *Ance dan Baba. Dalam Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Pustaka Jakarta: Grafika Kita.
- Coppel, Charles A. 1944. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Creel, H. G. 1989. *Alam Pikiran Cina Sejak Confusius Sampai Mao Zedong*. Alih Bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Depdikbud. 1993. *Pemukiman Kesatuan Ekosistem Daerah*.
- , 1996. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya*.
- Dharmayuda, I Made. S. I Wayan K. Cantika. 1991. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Faisal, Sanapiah. 1989. *Format-Format Penelitian Sosial. Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali.

- Geertz, Clifford. 1959. Form and Variation in Balinese Village Structure. Dalam Jurnal Antropologi, Vol XI.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Prayayidalam Masyarakat Jawa*. (Aswab Mahasi Penterjemah). Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1982. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Karnisius.
- , *Penjaja dan Raja*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Griya, I Nyoman. 1995. *Amalgamasi Etnik di Tionghoa Singaraja*. FKIP-UNUD. Singaraja.
- Gungwu, William J. 1991. *Kajian Tentang Identitas Orang Cina di Asia Tenggara dalam Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Jenifer Cusman dan Wang Gungwu (ed). Jakarta: Grafiti.
- Hamillton, Peter. Ed. 1990. *Talcot Parson dan Pemikirannya*. Yogyakarta: PT Tara Wacana.
- Haryanto, P. 1994. *Cultur Cina dan Jawa*. Pustaka Sinar. Jakarta: Harapan.
- Hendarti, Paulina Ratna. 1975. *Perbedaan Orientasi Nilai Budaya Antara Generasi Muda dan Orang Tua Golongan Keturunan Cina*. Jakarta: Padamu Negeri.
- Husodo, Siswono Yudo. 1996. *Warga Baru (Kasus Cina Di Indonesia)*. Jakarta: Leknas.
- Issacs, Harold R. 1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartodirjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- , 1992. *Pendekatan Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kersten, J. 1984. *Bahasa Bali Tata Bahasa dan Kamus Bahasa Lumrah*. Flores: Nusa Indah.

- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- , 1982. *Lima Masalah Integrasi, dalam Masalah-Masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- , 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Leibo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya 2 Jaringan Asia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mackie, J. A. C. 1991. *Peran Ekonomi dan Identitas Etnis Cina di Indonesia dan Muangthai, dalam Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Jennifer Cushuman dan Wang Gungsu (ed). Jakarta: Grafiti.
- Mauus Marcel 1992. *Pemberian*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mohammad, Kartono. 1998. *Raine, dalam Tempo No. 1/XXVII/6-12 Oktober 1998*. Jakarta Tempo.
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remadja Karya.
- Moens, J. L. 1986. *Budhisme di Jawa dan Sumatra*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Merton, Robert K. 1989. *Analisa Fungsional*. Seni Pengenalan Sosiologi 10. Soerjono Soekanto. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muliana, Slamet, Kuntala. 1981. *Sriwijaya dan Swarna Bhumi*. Jakarta: Indayu.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1995. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasikun. 1993. *Sistem Sosial Indonesia*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Onghokham. 1983. *Rakyat dan Negara*. LP3ES. Jakarta: Sinar Harapan.

- Pageh, I Made. 1996. *Peranan Syahbandar Cina di Pantai Utara Bali Pertengahan Abad XIX dan Awal Abad XX*. Makalah S2 Sejarah. Yogyakarta: UGM.
- Parimarta, I Gede. 1996. *Perubahan Sosial Dalam Organisasi Desa di Bali, dalam Lontar 02, 1996*. Denpasar. Dokumen Budaya Bali.
- Saerosi, M.2003. *Politik Pendidikan Agama Dalam Pluralisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjangi, 1994/1995. *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Balitbang Departemen Agama
- Sulistiyawati, 1997. *Kebudayaan Bali: Arsitektur Umah dalam sistem Budaya Indonesia (M. Yunus Mellalatoa,ed)*. Jakarta: Pt. Pamator.
- Sulistiyawati, ed.2008. *Integrasi Budaya Tionghoa Ke Dalam Budaya Bali (sebuah Bunga Rampai)*, Denpasar: Universitas Udayana.
- Sumartana, TH. 1995. *Konfusianisme di Indonesia dalam Pergaulan Mencari Jati Diri*. Halaman XV-XXIV. Jakarta: Mataklin.
- Sumardi Mulyanto, dkk. 1982. *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar harapan
- Suryadinata, Leo. 1983. *Mencari Identitas Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- . 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Percetakan PT. Temprint. Jakarta.
- Siahaan, Harlem. 1994. *Konflik dan Perlawanan Kongsi Cina di Kalbar*. Dalam Prisma No 12-1994: Jakarta.
- Simmel, Girhard F. 1986. *Berdagang dengan Cina*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Skinner, G. William. 1979. *Golongan Minoritas Tionghoa, dalam Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Melly G. Tan. Ed. Halaman 1 s/d 29. Jakarta: PT Gramedia.
- Soekamono. 1987. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Karnisius.

- , 1998. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1991. *Elite Ekonomi Cina di Indonesia Sebuah Kajian Awal dalam Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Jennifer Cushman dan Wang Gungfu (ed). Jakarta: Grafiti.
- , 1986. *Politik Tionghoa di Peranakan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan. Tabloid Alternatif Bongkar. No. 01 Th. I/1998.
- Suwindia, I Gede, 2005. "Pluralisme Kehidupan Umat Beragama di Bali, Studi Kasus Pola Interaksi Komunitas Islam dan Hindu di Desa Pemogan, Denpasar". Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Taher, H. Tarmizi. 1997. *Masyarakat Cina Ketahanan dan Integrasi Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
- Tan, G. Mely. Ed. 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- , 1998. *Golongan Etnis Tionghoa dalam Pembangunan, dalam Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Tempo No. 26/XXI/24 Agustus 1991. *Minoritas Cina dan Globalisasi*. Jakarta. Tempo No. 01/XXVII/6-12 Oktober 1998.
- Tim Pemburu Fakta. 1998. *Puncak Kebiadaban Bangsa Pemerkosa Etnik Tionghoa 13-14 Mei 1998*. Jakarta: Karyawan Mantra.
- Tunas Bangsa. 1989. *Lahirnya Konsepsi Asimilasi*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa.
- Vasanty, Puspa. 1982. *Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia. Dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Halaman 346-366. Jakarta: Djambatan.
- , 1987. *Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia, dalam manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan.
- Vicker Adrian, 2009. *Peradaban Pesisir Mehuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*, Denpasar: Udayana University PRESS.
- Vleming, JR., J. L. 1998. *Kongsi dan Spekulasi Jaringan Kerja Bisnis Cina*. Disadur Oleh Bob Widyahartono. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.

Wong, John. 1987. *Politik Perdagangan Cina di Asia Tenggara*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, I. Ed. 1999. *Restrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yusmar, Yusuf. 1994. "Relasi Baba Tauke dan Awang Melayu. Dalam Prisma No. 12/ 1994. Jakarta: LP3ES.

Sumber Internet

<http://www.tamanujung.blogspot.com>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Puputan>

<http://www.babadbali.com/babad/babadpage.php?id=400525>

www.duniaesai.com/antro/antro3.html

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Jro Penyarikan Ketut Sedemen, S.Pd
Umur : 48 Tahun
Jabatan : Jro Penyarikan Desa Adat Julah
Alamat : Desa Julah

2. Nama : Jro Kubayan Garsim
Umur : 90 Tahun
Jabatan : Jro Kubayan Tengen Desa Adat Julah
Alamat : Desa Julah

3. Nama : Jro Pengenem Rasta
Umur : 80 Tahun
Jabatan : Jro Pengenem Desa Adat Julah
Alamat : Desa Julah

4. Nama : Nengah Wijaya
Umur : 40 Tahun
Jabatan : Perbekel Desa Julah
Alamat : Desa Julah

5. Nama : Ketut Diarsi
Umur : 45 Tahun
Jabatan : Kelian Banjar Batu Gambir
Alamat : Dusun Batu Gambir

6. Nama : Hasan Azhari
Umur : 60 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat Islam di Batu Gambir
Alamat : Dusun Batu Gambir

7. Nama : Guru Suud
Umur : 80 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat Islam di Batu Gambir
Alamat : Dusun Batu Gambir

8. Nama : Salehol Udin
Umur : 36 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat Islam di Batu Gambir
Alamat : Dusun Batu Gambir

9. Nama : Nengah Sumasih
Umur : 46 Tahun
Jabatan : Penyarikan Abian
Alamat : Desa Julah
10. Nama : Gede Ardana
Umur : 25 Tahun
Jabatan : PNS
Alamat : Dusun Batu Gambir
11. Nama : Ketut Sukre
Umur : 60 Tahun
Jabatan : Tokoh Umat Hindu di Dusun Batu Gambir
Alamat : Dusun Batu Gambir
12. Nama : I Wayan Boyoh
Umur : 74 Tahun
Jabatan : Tokoh Umat Hindu di Dusun Batu Gambir
Alamat : Dusun Batu Gambir
13. Nama : Made Natih
Umur : 65 Tahun
Jabatan : Tokoh Umat Hindu di Dusun Batu Gambir
Alamat : Dusun Batu Gambir
14. Nama : Ketut Keramas
Umur : 75 Tahun
Jabatan : Tokoh Umat Hindu di Dusun Batu Gambir
Alamat : Dusun Batu Gambir
15. Nama : Muhammad Hasan
Umur : 65 Tahun
Jabatan : Tokoh Umat Islam di Dusun Batu Gambir
Alamat : Dusun Batu Gambir

DAFTAR WAWANCARA MENDALAM

Judul Penelitian: “Pola Interaksi Komunitas Hindu-Islam: Studi Kasus Kerukunan Antarumat Beragama Di Dusun Batu Gambir Desa Pakraman Julah Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng”

I. Data Profil Desa Julah

1. Asal-usul Desa Julah
2. Letak Desa Julah
3. Keadaan Alam Desa Julah
4. Keadaan Penduduk Desa Julah
5. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Julah
6. Pola Pemukiman Penduduk Desa Julah
7. Sarana dan Prasarana di Desa Julah
8. Keadaan Pendidikan Desa Julah
9. Sistem Pemerintahan Desa Julah

II. Prejuru / Tokoh Desa Julah

1. Bagaimana asal-usul keberadaan umat Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana persebaran warga Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana ciri-ciri atau identitas warga Muslim di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng? Apakah ada ciri-ciri tertentu?
4. Bagaimanakah posisi tempat ibadah Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?
5. Bagaimana perkembangan warga Muslim di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?
6. Bagaimana interaksi Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?
7. Apakah interaksi warga Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng tersebut mengikuti pola tertentu?
8. Bagaimana pelaksanaan upacara keagamaan baik Hindu maupun Islam di Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?
9. Apakah saat ada upacara bagi umat Hindu / Islam Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng saling mengunjungi?
10. Bagaimana saat pelaksanaan hari-hari tertentu misalkan hari raya Nyepi Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, apakah warga Islam dapat menghargai umat Hindu melaksanakan hari raya tersebut?

11. Bagaimana saat pelaksanaan hari-hari tertentu umat Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, apakah warga Hindu juga dapat menghargai pelaksanaan hari raya tersebut?
12. Bagaimana kegotongroyongan antara umat Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?
13. Apakah ada bentuk kerja sama antara umat Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng dalam membangun desa? Misalnya, soal menjaga keamanan desa.
14. Bagaimana soal penggunaan long speaker (pengeras suara) atau prasarana tertentu di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?
15. Apakah ada etika tertentu bagi umat Hindu maupun Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng dalam berinteraksi?
16. Apa dampak dari interaksi Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?
17. Apakah warga Muslim di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng memiliki toleransi yang tinggi?
18. Bagaimana peranan warga Muslim di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng utamanya dalam perputaran ekonomi Desa Julah?
19. Bagaimana pembinaan warga Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?
20. Bagaimana dalam hal perkawinan campuran antara Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?
21. Bagaimana soal interaksi misalkan Kundangan, apakah menganut etika tertentu?
22. Apakah ada tindakan lainnya dalam mempererat jalinan komunikasi Hindu-Islam di Banjar Batugambir Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng?

FOTO-FOTO



Foto 01. Kantor Perbekel Desa Julah



Foto 02 Masjid di Dusun Batu Gambir Desa Julah



Foto 03. Foto Salah Satu Rumah Penduduk Muslim di Dusun Batu Gambir
Desa Julah



Foto 04 Salah Satu Tokoh Komunitas Islam di Dusun Batu Gambir



Foto 05. Foto Jro Penyarikan Ketut Sedemen, Kelian Desa Pakraman Julah



Foto 07. Foto Ketut Diarsi, Kelian Dinas Banjar Batu Gambir